

SKRIPSI

**PEMBANGUNAN TAMAN WISATA SYARIAH DALAM
PANDANGAN BUDAYA ISLAM DI MASYARAKAT KOTA
PAREPARE**



Oleh

**ANDI SITI SAKINAH AMALYA
NIM. 15.1400.031**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/ 1442 H

**PEMBANGUNAN TAMAN WISATA SYARIAH DALAM
PANDANGAN BUDAYA ISLAM DI MASYARAKAT KOTA
PAREPARE**



Oleh

**ANDI SITI SAKINAH AMALYA
NIM. 15.1400.031**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-I) Sarjana Humaniora (S. Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021 M/ 1442 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pembangunan Taman Wisata Syariah dalam
Pandangan Budaya Islam di Masyarakat Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Andi Siti Sakinah Amalya

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.031

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-158/In. 39.7/01/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dr. Nurhikmah, M. Sos. I
NIP : 19810907 200901 2 005

(.....
.....)

Mengetahui:



Dr.H. Abd. Halim K. M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pembangunan Taman Wisata Syariah dalam
Pandangan Budaya Islam di Masyarakat Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Andi Siti Sakinah Amalya

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.031

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam.

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-158/In.39.7/01/2020

Tanggal Kelulusan : 26 Agustus 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum (Ketua) (.....²⁰²¹.....)


Dr. Nurhikmah, S.Sos.I, M.Sos.I (Sekretaris) (.....²⁰²¹.....)

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag (Anggota) (.....²⁰²¹.....)

Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd (Anggota) (.....²⁰²¹.....)

Mengabui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah Robbil Alamin, Puji syukur kehadiran Allah swt atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pembangunan Taman Wisata Syariah dalam Pandangan Budaya Islam di Masyarakat Kota Parepare**” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi agar memperoleh gelar “Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad saw sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun materil. Untuk maksud tersebut, maka pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
2. Dr. H. Abd. Halim K., Lc. M.A. sebagai Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Parepare .

3. Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I. sebagai Wakil Dekan I Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
4. Dr. Hj Mulyati, M. Ag. sebagai Wakil Dekan II Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
5. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. sebagai Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
6. Dr. A. Nurkidam., M. Hum selaku Pembimbing I dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis serta motivasi dan bantuannya selama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Dosen pada program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
9. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare. Terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama menempuh pendidikan di kampus IAIN Parepare.
10. Kedua orang tua, Ayahanda Andi Munaham Mattalatta dan Ibunda Hj Andi Mulyati AR Bassengge, yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis sehingga mampu sampai pada tahap ini.

Kepada saudara-saudariku A.M. Haeril dan istri, A.M. Amril dan istri, A.M. Iqbal dan istri, A.M. Pahlefi dan istri, A.M. Mufli dan istri, dan Andi Siti Hawa, yang selalu memberikan segala bentuk cintanya kepada penulis.

11. Kepada Hj Andi Salma Ali, Andi Mirnawati, M. H. sekeluarga yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil kepada penulis pada masa penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada nenek tercinta A.Muhdaling Pawellangi, keluarga besar A. Abdul Hamid dan A. Abdul Rauf Bassengge yang senantiasa memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
13. Kepada seluruh sahabat karib, Hasni S.Hum, Hajrah, Safrianti S.Hum, Eka Dwiliana S.Hum, Devi S.Hum, Muhammad Jalal. S.Or, Nasrum S.Hum, Aldy Pratama, Abd Latif S.Hum, Zulkarnain, Novia Lestari S.Pd, Ruqaiyyah Z Entenggo S.H, Dina Rahayu S.Hum, Nur asizah Rahman S.Hum, Nur Aulia Rustan S.Hum, Hasrah Muhtar, S. H dan seluruh teman-teman yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama masa penyelesaian skripsi ini.
14. Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Parepare, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Parepare dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare yang telah memberikan izin dan data kepada penulis dalam rangka kelengkapan data pada skripsi ini.
15. Dan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang dengan rela telah memberikan bantuan, baik berupa dukungan moril maupun materil sehingga penulisan skripsi

ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai pahala.

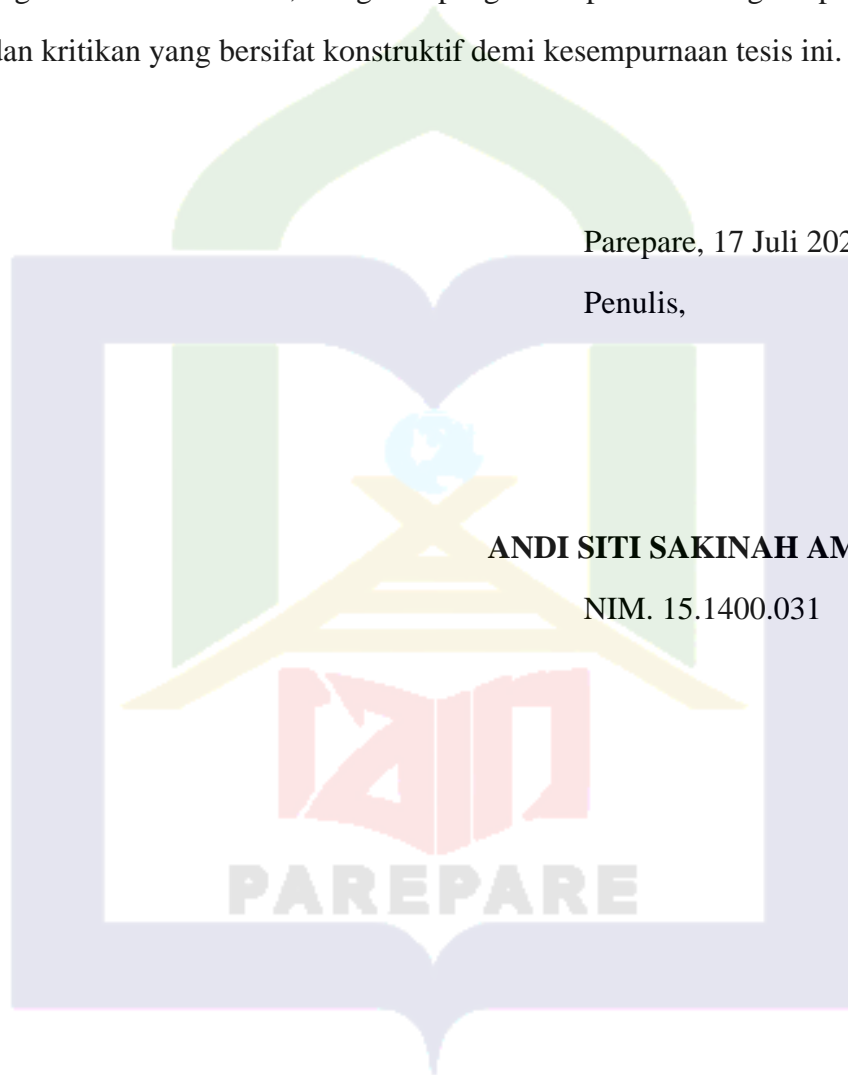
Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Parepare, 17 Juli 2021

Penulis,

ANDI SITI SAKINAH AMALYA

NIM. 15.1400.031



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Siti Sakinah Amalya
NIM : 15.1400.031
Tempat/Tgl Lahir : Jayapura, 24 Juni 1997
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pembangunan Taman Wisata Syariah dalam Pandangan
Budaya Islam di Masyarakat Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 03 Mei 2021

Penulis,
Materai

Andi Siti Sakinah Amalya
15.1400.031

ABSTRAK

Andi Siti Sakinah Amalya, *Pembangunan Taman Wisata Syariah dalam Pandangan Budaya Islam di Masyarakat Kota Parepare* (Dibimbing oleh A. Nurkidam dan Nurhikmah).

Taman Syariah di Kota Parepare yang diinisiasi oleh pemerintah kota sebagai sebuah ikon baru daerah, dalam pemanfaatannya telah menjadi pusat perkembangan kebudayaan Islam di era modern. Hal ini secara tidak langsung telah memberikan pandangan masyarakat Kota Parepare dengan keberadaan taman tersebut. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana proses dan bentuk adaptasi budaya Islam yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan kehadiran Taman Syariah. 2) Bagaimana proses dan bentuk fungsionalisme struktural budaya Islam yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan kehadiran Taman Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan bentuk adaptasi budaya Islam dan fungsionalisme struktural yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan hadirnya Taman Syariah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya Islam yang terdapat di Taman Syariah Kota Parepare menggambarkan tentang terjadinya serangkaian adaptasi tujuan dari keberadaan taman syariah yang dalam pemanfaatannya. Disamping itu, terdapat upaya untuk mempertahankan keberadaan fungsi struktural dari Taman Syariah Kota Parepare.

Kata Kunci : *Taman Syariah, Kota Parepare, Adaptasi Budaya Islam, Fungsionalisme Struktural.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
.....	

B. Tinjauan Teori	9
.....	
1. Budaya Islam	9
.....	
2. Budaya dan Adaptasi Budaya	12
3. Perubahan Sosial Akibat Adaptasi Budaya Islam.....	20
4. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons	24
C. Kerangka Konseptual	28
1. Islam dan Nilai-Nilai Budaya Lokal.....	28
2. Interaksi Islam dan Budaya Lokal di Nusantara.....	32
3. Pengertian Pariwisata Syariah	36
4. Etika dan Prinsip Pariwisata Syariah.....	37
D. Kerangka Pikir	40

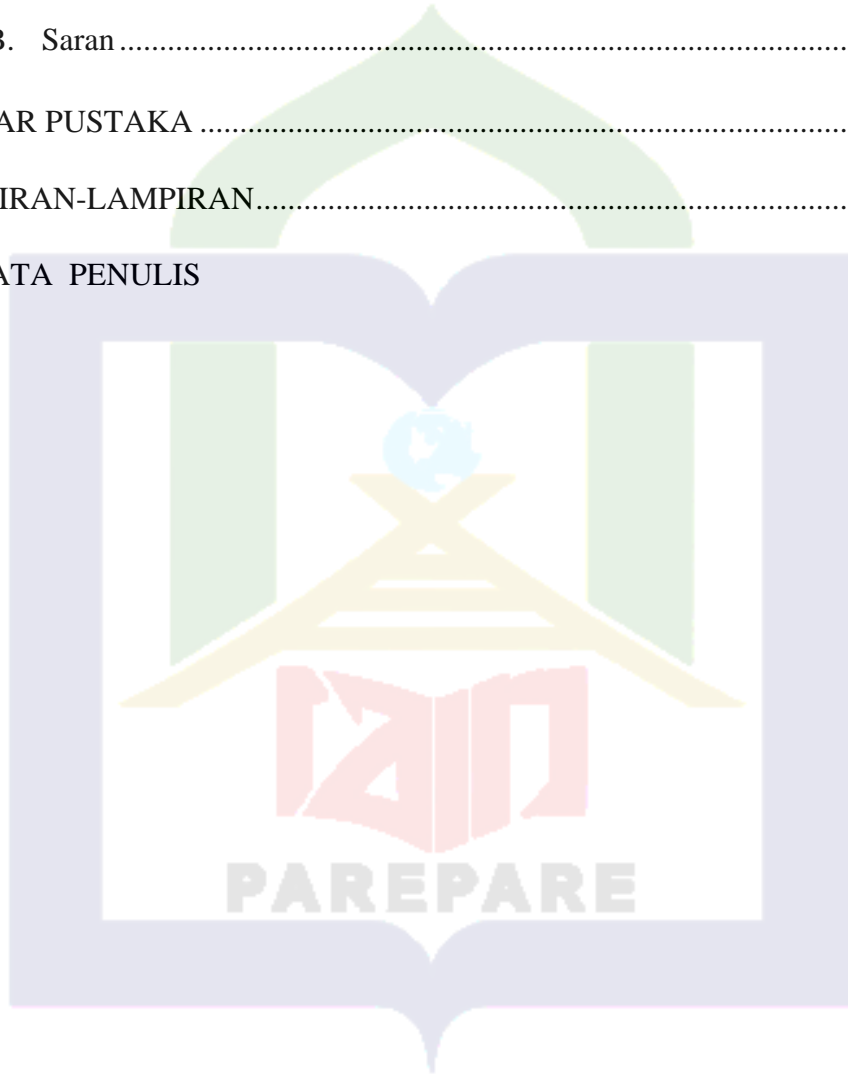
BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
.....	
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
.....	
C. Fokus Penelitian	43
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	44
F. Uji Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Taman Syariah Kota Parepare.....	49
B. Adaptasi Budaya Islam pada Taman Syariah Kota Parepare	53
C. Fungsionalisme Struktural Budaya Islam	

di Taman Syariah Kota Parepare	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	73
.....	
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	



DAFTAR BAGAN

NO	Judul Bagan	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	41



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Perpustakaan Taman Syariah Kota Parepare	51
2	Pagelaran busana muslim di Taman Syariah Kota Parepare	52
3	Bentuk Bangunan Taman Syariah Kota Parepare	52
4	Payung di Masjid Nabawi, Arab Saudi	56
5	Payung di Taman Syariah Kota Parepare	56
6	Wawancara Pengunjung Taman Baca Syariah	57
7	Terjemahan Al Quran pada Papan Reklame Taman Syariah	64
8	Tulisan Al Quran pada dinding tembok Taman Syariah	67
9	Design taman dan tulisan Al Quran pada dinding tembok taman	69
10	Perpustakaan dan reklame Taman Syariah	70

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Fakultas	I
2	Surat Ijin Penelitian Pemerintah Kota Parepare	II
3	Panduan Wawancara	III
4	Foto Bangunan dan Penataan Taman Syariah Kota Parepare	IV
5	Foto Wawancara Narasumber	VI
6	Foto Biodata Narasumber	VII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata dalam perspektif Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Swt., menikmati indahnya alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah Swt., dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Lebih jauh lagi pariwisata dalam Islam adalah perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri.¹

Di dalam konsep Islam, perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi (berpariwisata), diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya sebagai bekal ketika akan kembali kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Ali Shariati bahwa manusia adalah sebuah pilihan, sebuah perjuangan, sebuah proses menjadi yang terus menerus berlangsung (keberadaan yang konstan). Manusia adalah migrasi tanpa batas (hijrah), migrasi dalam diri sendiri, migrasi dari bumi menuju Tuhan: manusia adalah migran dengan jiwanya sendiri.²

Di dalam sejarah agama-agama langit, hampir seluruh nabi dan rasul dikisahkan pernah melalui proses perjalanan ketika menjalankan tugas kenabian dari Allah Swt., untuk menyampaikan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada umat manusia. Di dalam sejarah agama Islam sendiri, perjalanan terbesar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., tercatat sebanyak 2 kali. Pertama ketika beliau melakukan proses perjalan

¹I Gusti Bagus Rai Utama, *Pariwisata Menurut Pandangan Islam dan Muslim*, (researchgate.net.publication. 2011), h. 3

²Ali Shariati, *On the Sociology of Islam*, (Berkeley, California. 1979), h. 93

spritual dalam bentuk Isra' Mi'raj pada tahun ke-10 kenabian beliau, dan yang kedua ketika melakukan perjalanan hijrah dari Makkah ke Yastrib (Madinah) pada tahun ke-13 kenabian beliau.³ Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang bagi umat Islam untuk melakukan proses perjalanan di dunia ini.

Perjalanan dalam perspektif pariwisata, Islam telah memberikan penekanan pada niat atau tujuan sebagai pembeda boleh atau tidaknya pariwisata tersebut dapat dilakukan. Perjalanan yang dilakukan dengan niat atau tujuan untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka dalam perjalanan pariwisata tersebut akan berlaku beberapa keringanan yang diberikan Allah Swt. Para musafir ini akan mendapatkan keringanan dalam hal peribadatan. Sebaliknya, apabila niat dan tujuan perjalanan yang dilakukan cenderung kepada hal-hal yang bersifat maksiat, maka hukum dari perjalanan tersebut akan menjadi haram. Sebagaimana Allah Swt., telah berfirman dalam QS. al-Jasiyah/45: 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kemudian kami jadikan engkau (Nabi Muhammad) mengikuti syariat dari urusan (agama) itu. Maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.⁴

Tolok ukur sebuah perjalanan yang dilakukan, sebagaimana yang disebutkan

³Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013), h. 39-41

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta; PT.Panca Cemerlang, 2010), QS. al-Jatsiyah/45: 18.

dalam ayat di atas, senantiasa merujuk kepada kriteria bahwa perjalanan tersebut menuju ke tempat-tempat yang berfaedah, seperti tempat ibadah atau tempat lainnya yang diyakini memiliki aspek religius dan sesuai dengan syariat Islam.

Keberadaan suatu tempat tujuan pariwisata bagi umat Islam, pada umumnya didukung oleh aspek ekologis dalam jangka panjang, layak dijadikan sebagai objek kebudayaan Islam dan tidak melanggar norma-norma hukum serta ketentuan-ketentuan dalam Islam. Pengelolaan dan pemanfaatan alam dan tempat-tempat yang memiliki makna religius sebagai salah satu fasilitas destinasi perjalanan pariwisata, adalah segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt untuk dimanfaatkan dengan maksimal oleh manusia. Pemanfaatan ini telah difirmankan Allah Swt., dalam QS. al-A'raf/ 7: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.⁵

Kandungan surat di atas menerangkan bahwa selain beribadah kepada Allah swt., manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola, dan memelihara alam semesta, Allah Swt., telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya khususnya manusia. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt., di muka bumi ini hendaknya dikelola dengan baik semata-mata demi kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan pariwisata, khususnya pariwisata Islam di Kota Parepare akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta; PT.Panca Cemerlang, 2010), QS.al-A'raf/ 7: 56.

dan budaya. Beragam aspek dapat dijadikan sebagai tujuan dari destinasi wisata religi umat Islam. Salah satunya dengan memafaatkan aset-aset budaya yang dimiliki Kota Parepare melalui program revitalisasi aset religi, khususnya di daerah-daerah yang memiliki masyarakat yang bermayoritas muslim. Salah satunya dapat ditemukan di Kota Parepare.

Kota Parepare sebagai sebuah kota yang masyarakatnya dengan mayoritas muslim, memiliki sebuah wisata dengan konsep taman kota religi yang bernama Taman Syariah. Taman ini merupakan objek wisata kota yang diperuntukkan bagi masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar Kota Parepare.

Objek wisata Taman Syariah, apabila dibandingkan dengan pariwisata pada daerah kota maupun kabupaten lainnya yang ada di Sulawesi Selatan memang berbeda. Objek wisata Taman Syariah berbeda dari taman-taman kota pada umumnya. Pemilihan kata 'syariah' oleh pemerintah kota Parepare dengan mempertimbangkan tinjauan ke depan untuk merefleksikan slogan Parepare sebagai Kota Santri.

Taman Syariah dilengkapi dengan penerangan lampu warna-warni dan dilengkapi perpustakaan yang akan diisi dengan buku-buku *up to date*, khususnya buku-buku yang bernuasa Islami dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan agama bagi masyarakat Kota Parepare.

Keberhasilan pembangunan pariwisata religi serigkali secara sederhana diindikasikan melalui perkembangan kunjungan wisatawan yang datang berkunjung ke tempat tersebut. Hal ini dapat terwujud apabila objek pariwisata memiliki perencanaan yang baik dan didukung oleh faktor historis baik dari tempat wisata maupun dari latar belakang masyarakatnya yang religi. Di sisi lain, pariwisata religi dapat menimbulkan

dampak negatif apabila tidak direncanakan dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten serta tidak memperhatikan aspek historis dari tempat wisata tersebut.

Pariwisata sering diasumsikan oleh sebagian orang sebagai sesuatu tempat yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan beragama apabila hadir tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan sosial religi masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, keberadaan tempat wisata dipandang destruktif apabila tidak mempertimbangkan aspek historisnya.

Pandangan ini dijumpai juga di kalangan muslim karena kepercayaan bahwa Islam mencakup kehidupan di dunia sekarang dan di akhirat kelak, sehingga tujuan dibangunnya sebuah tempat wisata religi harus sejalan sudut pandang perkembangan budaya masyarakat muslim di Kota Parepare. Aspek inilah yang menjadi latar belakang pembangunan Taman Syariah di Kota Parepare.

Taman Syariah ini dibangun dengan dasar bahwa perlu adanya sebuah tempat yang nantinya dapat menjadi pusat perkembangan kebudayaan Islam di era modern. Sebuah tempat yang diharapkan menjadi pusat pengetahuan bagi umat muslim dan mendorong pengembangan pengetahuan dalam bidang akidah, ibadah, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, politik, ekonomi dan kehidupan sosial lainnya yang sesuai dengan syariat Islam. Sehingga pada akhirnya, kesalahpahaman stigma tentang keberadaan sebuah tempat wisata kalangan umat muslim, perlahan-lahan dapat ditepis dengan kehadiran pusat kebuayaan Islam dalam bidang pariwisata.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini, akan berfokus pada penelitian tentang pembangunan wisata Taman Syariah dalam pandangan budaya Islam di masyarakat Kota Parepare dengan pendekatan teori adaptasi budaya dan fungsionalisme struktural dalam melihat pengaruh budaya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan bentuk adaptasi budaya Islam yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan kehadiran Taman Syariah?
2. Bagaimana proses dan bentuk fungsionalisme struktural budaya Islam yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan kehadiran Taman Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses dan bentuk adaptasi budaya Islam yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan hadirnya Taman Syariah.
2. Untuk mengetahui proses dan bentuk fungsionalisme struktural budaya Islam yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan kehadiran Taman Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang sejarah dan budaya, khususnya dalam bidang kajian peradaban Islam modern.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan sebagai bahan rujukan bagi masyarakat di Kota Parepare untuk mengetahui fungsi Taman Syariah dalam perpekstif perkembangan budaya Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang tentang pembangunan wisata Taman Syariah dalam pandangan budaya Islam di masyarakat Kota Parepare. Sumber dari penelitian yang peneliti gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Referensi ini digunakan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin diteliti, adapun penelitian sebelumnya yang menjadi bahan rujukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Dian Widya Setiyanti, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Dampak Pariwisata terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir*” tahun 2011. Skripsi ini meneliti tentang kehadiran sektor pariwisata yang telah menciptakan peluang usaha dan kerja bagi penduduk di Pulau Pramuka yang secara tidak langsung telah merubah pola interaksi sosial penduduk pulau tersebut.⁶Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan dalam penggunaan metode dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif terkait penelitian dalam pengembangan sektor pariwisata di suatu wilayah. Adapun perbedaannya terletak dari objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang dampak pariwisata terhadap peluang usaha dan kerja luar pertanian di daerah pesisir, sedangkan peneliti nantinya akan fokus untuk meneliti tentang

⁶Dian Widya Setiyanti, *Dampak Pariwisata terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir*, (Skripsi Sarjanal; Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Jakarta. 2011), h.V

pembangunan tempat wisata religi dalam perspektif budaya Islam terhadap objek wisata taman syariah di wilayah perkotaan.

2. Penelitian Fitri Andika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam”* tahun 2017. Skripsi ini meneliti tentang pengembangan pariwisata yang menunjukkan dampak positif terhadap adaptasi budaya yang terjadi di masyarakat dalam menanggapi kesempatan kerja di kawasan Pantai Labuhan Jukung berdasarkan pada prinsip yang Islami.⁷ Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam mengkaji adaptasi budaya yang terjadi di kelompok mayoritas masyarakat muslim di suatu wilayah terhadap keberadaan destinasi pariwisata. Adapun perbedaannya terletak dari fokus perspektif adaptasi budaya yang terjadi. Penelitian sebelumnya berfokus pada perspektif ekonomi Islam masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus untuk meneliti perspektif pandangan budaya Islam di masyarakat terhadap keberadaan tempat wisata yang bernuansa syariah.
3. Penelitian Mila Falma Masful, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta dalam bentuk jurnal yang berjudul *“Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat”* tahun 2017. Jurnal

⁷Fitri Andika, *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung, 2017), h.ii.

ini meneliti tentang pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal yang terdapat di dalam masyarakat yang di manfaatkan untuk mengembangkan wisata syariah berbasis kebudayaan di masyarakat.⁸Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam mengkaji budaya lokal sebagai objek wisata religi. Adapun perbedaannya terletak dari bentuk destinasi wisata syariah yang ditawarkan. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang bentuk wisata syariah berdasarkan atas kebudayaan pada perspektif tradisi budaya lokal masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus untuk meneliti keberadaan tempat wisata religi yang dapat dijadikan sebagai pusat pengembangan budaya Islam di masyarakat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Budaya Islam

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan akan terus berkembang mana kala manusia melestarikan dan tidak merusaknya.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi berpendapat bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Selanjutnya menurutnya karya merupakan kemampuan manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (animisme) yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya, agar

⁸Mila Falma Masful, *Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan dan Nilai Budaya Lokal di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat*, (Jurnal The Messenger, Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari 2017. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta. 2017), h. 1-8

kekuatannya serta hasilnya dapat diabadikan pada keperluan masyarakat. Sedangkan rasa ialah meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala norma dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas di dalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang di antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.⁹

Prof. M.M. Djojodiguno menyatakan bahwa kebudayaan adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala sesuatu hal yang ada dalam pengalamannya, hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Adapun rasa ialah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan, manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan, buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian. Sedangkan karsa ialah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal “sangkan paran”, dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan, timbul bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula.¹⁰

⁹Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1964).h.113

¹⁰M.M. Djojodiguno, *Asas-asas Sosiologi*; dikutip dalam Musthafa Kamal Pasha, Lasijo, dan Mudjijana. *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Citra Karsa Mandiri, 2000).h.13

Hubungan yang menunjukkan keeratan antara individu, masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan individu, dimana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Koentjaraningrat lebih lanjut menjelaskan bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud.

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dari manusia dalam masyarakat dan;
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Berdasarkan dari pengertian tentang budaya demikian, maka masyarakat baik secara individu, komunitas maupun masyarakat yang melalui kreasinya bisa menghasilkan budaya tertentu dengan kreasi yang diciptakan. Jika ingin mengetahui budaya Islam kita harus mempelajari pengertian tentang Islam itu sendiri, yang dimaksud dengan Islam yaitu semua agama yang datangnya dari Allah, baik yang didatangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang pertama maupun yang di datangkan dengan perantaraan Rasul-Nya yang terakhir (Muhammad saw).

Menurut Abdul Qadir Audah, seorang ulama dan politikus Mesir mendefinisikan Islam yaitu Al-Islam Aqidah wa Nidham (Islam adalah kepercayaan dan sistem), Al-Islam Dinun wa Daulah (Islam adalah Agama dan Negara). Dengan pengertian tersebut seseorang muslim berarti seseorang dengan sepenuhnya menjalankan Islam yang sepenuhnya menganut “Cita Islam” atau “filsafat Islam’ yang berpangkal tolak.

¹¹Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).h.21

Perubahan yang ditimbulkan Islam dalam dunia kebudayaan jahiliyah, dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a) Islam mengikis habis sebahagian kebudayaan jahiliyah, seperti dasar-dasar aqidah dan upacara-upacara ibadah.
- b) Islam mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pada kebudayaan jahiliyah yang masih dipakai, seperti beberapa cabang kesenian, khithabah, sistem sosial, dan politik pemerintahan.
- c) Islam membangun kebudayaan baru, yang dahulunya belum ada, seperti mesjid, syariat, dan sebagainya.¹²

Wilayah Islam telah berkembang luas dan Arab muslim telah bercampur baur dengan berbagai bangsa lain, terbukalah mata mereka melihat ke arah seni budaya lama dan kemudian dikembangkan dengan jiwa agama. Mereka pun berhasil membuat budaya baru yang tidak menyimpang dari garis Islam, dimana mereka menjauhkan seni rupa yang berbentuk patung karena menurut anggapan mereka, bahwa yang demikian sama halnya dengan menyembah patung.

Sebagaimana halnya warga negara yang terdiri dari berbagai unsur bangsa, yang masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, maka demikian pula mereka masing-masing memiliki keistimewaan dalam kehidupan akal dan kehidupan budaya. Kebudayaan Persia, Kebudayaan Hindia, Kebudayaan Yunani, dan kebudayaan Arab, empat kebudayaan tersebut merupakan sungai-sungai kecil yang mengalir dari lembah-lembah daerah pegunungan, melalui dataran luas menuju samudera raya, yaitu “samudra kebudayaan Islam” yang tiada bertepi, karena Islam sendiri meliputi semesta

¹²Hasjmy, *Sejarah kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang 1995).h.4

alam.¹³ Hal ini berarti bahwa Islam merupakan ajaran yang didalamnya mencakup seluruh perihal di dunia ini.

2. Teori Budaya dan Adaptasi Budaya

Budaya selalu didentikkan dengan segala perilaku dan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok di dalam masyarakat. Hal senada yang dikemukakan oleh Jenks yang menyatakan bahwa budaya sebagai sesuatu yang melekat dan sebuah kategori kolektif yang dapat mendorong kondisi perkembangan intelektual, dan atau moral dalam masyarakat.¹⁴ Berdasarkan atas pendapat ini, dapat dideskripsikan bahwa budaya merupakan segala perbuatan yang bersifat kolektif dan terus ditransformasikan kepada orang lain yang menjadi bagian atau anggota kelompok dari suatu kelompok sosial masyarakat.

Transformasi perbuatan atau perilaku yang terjadi masyarakat di dalam sebuah konteks budaya, terjadi melalui proses yang panjang dan berlansung secara bertahap. Hal ini disebabkan karena ikatan kolektif yang terbangun di dalam sebuah kelompok di masyarakat terjadi apabila sebelumnya terbangun kesadaran individu (*individual consciousness*) tentang penting keberadaan suatu kelompok di masyarakat.

Individual consciousness (kesadaran individual) didefinisikan sebagai naluri yang terbentuk dari hasil akumulasi pengalaman bawah sadar manusia pada semua tahap perkembangan perilaku yang diperoleh atau disaksikan, yang berlanjut sampai pada tahapan mengendalikan kesadaran atas perbuatan tersebut.¹⁵ Pendapat ini memberikan gambaran bahwa terjadi sebuah konstruksi melalui kesadaran individual

¹³Hasjmy, *Sejarah kebudayaan Islam*,(Jakarta: Bulan bintang 1995).h.257

¹⁴Chris Jenks, *Culture*, (London: Routledge, 1993), h. 5

¹⁵F. Matthias Alexander, *Constructive Conscious Control of The Individual*, (Penhill: Integral Press. 1955), h.1

yang bersumber dari respon terhadap contoh perilaku yang disaksikan ketika berada di lingkungan sosial di masyarakat. Ketika perilaku, perbuatan atau tradisi tersebut diperkuat dengan menggunakan istilah budaya maka selanjutnya mengalami proses alih fungsi menjadi sebuah identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Konsep tentang identitas kebudayaan (*cultural identity*) diasumsikan sebagai sebuah bentuk kepemilikan simbol-simbol kebudayaan yang dipilih dan diklaim sebagai ciri khas yang menandakan eksistensi suatu kelompok di masyarakat.¹⁶ Identitas kebudayaan yang melekat pada suatu kelompok masyarakat pada umumnya terdiri atas simbol-simbol interaksi sosial di masyarakat, seperti bahasa, ritual peribadatan, dan benda-benda tertentu yang menjadi ciri khas dari budaya tersebut. Setiap orang yang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial di masyarakat, memiliki kewajiban untuk menerima dan menjalankan identitas kebudayaan tersebut. Hal inilah yang selanjutnya menimbulkan proses adaptasi budaya.

Adaptasi merujuk kepada penyesuaian nilai-nilai sosial di masyarakat terhadap hal-hal yang berada di luar diri individu dan lingkungannya melalui proses penyesuaian, perubahan, atau pencocokan, sehingga dapat menjalin sebuah korelasi yang baik.¹⁷ Definisi ini mendeskripsikan bahwa adaptasi dilakukan dalam rangka menghadapi perubahan ruang lingkup lingkungan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam sebuah adaptasi terjadi 3 proses dasar yang menjadi acuan terjadinya adaptasi. Pertama, *transposition of formal entity or product* (transposisi entitas atau produk formal) yang menunjukkan bahwa di proses adaptasi terjadi sebuah pergeseran pemahaman terhadap definisi dan fungsi dari suatu perilaku yang terjadi di masyarakat.

¹⁶Richard Jenkins, *Social Identity*, (Third Edition. London: Routledge, 2008), h.7

¹⁷Linda Hutcheon, *A Theory of Adaptation*, (New York: Taylor & Francis Group. 2006), h.6-8

Kedua, *a process of creation* (proses penciptaan) yang menunjukkan bahwa proses adaptasi menciptakan interpretasi yang memberikan motivasi dan keinginan untuk melegalkan sebuah perilaku. Ketiga, *process of reception* (proses penerimaan) sebagai proses terakhir yang membuka peluang untuk diterima sebuah perubahan di ruang lingkup lingkungan sosial di masyarakat. Proses-proses inilah yang menimbulkan terjadinya adaptasi, termasuk dalam konteks adaptasi budaya.

Menurut Sorokin terdapat 2 bentuk adaptasi budaya yaitu *culture integration* (integrasi budaya) and *culture unity* (kesatuan budaya).¹⁸ Integrasi budaya adalah proses identifikasi dan penyesuaian antara beberapa kebudayaan dalam rangka menciptakan kesesuaian dan keharmonisan antar kebudayaan. Proses integrasi yang dilakukan melihat potensi-potensi kesamaan yang dapat diadaptasikan untuk dijadikan sebagai bagian dari perkembangan budaya. Sedangkan, kesatuan budaya merupakan proses penerimaan dan penyatuan hasil integrasi budaya dalam bentuk kreasi dan modifikasi bentuk-bentuk kebudayaan.

Pola-pola bentuk kegiatan dan perilaku budaya yang telah terbentuk dari adaptasi budaya yang terjadi, berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang di dalam suatu masyarakat. Penyesuaian ini terjadi dari beberapa pola adaptasi budaya yang dilakukan. Beberapa pola tersebut antarlain:

1. Pola kepercayaan (*trust*)

Pola kepercayaan adalah hal yang paling dasar untuk dibentuk di dalam sebuah kelompok masyarakat. Pola kepercayaan didefinisikan sebagai “ Proses pembentukan

¹⁸Pitirim Sorokin, *Social & Cultural Dynamics: A Study of Change in Major Systems of Art, Truth, Ethics, Law and Social Relationships*, (Boston: Porter Sargent Publisher. 1970), h. 1-3

relasi hubungan melalui pemberian harapan tentang kebenaran akan sebuah realitas”.¹⁹ Kepercayaan menjadi modal awal bagi terbentuknya sebuah adaptasi budaya dengan asumsi bahwa di dalam setiap kepercayaan yang diberikan akan terdapat sebuah harapan dengan tujuan untuk mendapatkan segala sesuatu yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.

2. Pola pemaknaan/ representasi (*representation*)

Pola representasi merujuk kepada kemampuan adaptasi budaya yang mengidentifikasi bentuk-bentuk kebudayaan yang diperoleh dan memberikan penjelasan terkait hasil dari indentifikasi yang dilakukan.²⁰ Pola representasi memberikan gambaran atau definisi terhadap bentuk, nilai dan fungsi dari sebuah kebudayaan yang akan diadaptasi, melalui pendekatan pengetahuan dan pemahaman yang bersumber dari pengalaman-pengalaman kebudayaan sebelumnya.

3. Pola perbandingan (*comparison*)

Di dalam adaptasi budaya, dibutuhkan pola perbandingan (*comparison*) yang bertujuan untuk membandingkan antara suatu bentuk budaya dengan budaya yang lainnya. Pola perbandingan akan menitikberatkan terhadap dua hal, yaitu persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*).²¹

Persamaan (*similarity*) adalah upaya yang dilakukan untuk menemukan letak persamaan atau ruang-ruang yang memungkinkan untuk membentuk sebuah keseragaman yang terdapat di dalam suatu kebudayaan. Persamaan ini akan merujuk pada dua hal yaitu, kesamaan objek dan tingkat konsisten serta keberlanjutan atas

¹⁹Ira Katznelson, et.al., *Trust In Society*, (New York: Russell Sage Foundation. 2001), h. 7

²⁰Chirs Barkwer, *Cultural Studies: Theory and Practise*, (Londn: Sage Publications. 2005), h. 8

²¹Richard Jenkins, *Social Identity*, (Third Edition. London: Routledge, 2008), h. 16-23

kesamaan tersebut. Upaya ini untuk memudahkan adaptasi budaya yang dilakukan.

Sedangkan perbedaan (*difference*) merupakan upaya yang dilakukan untuk menemukan celah atas kemungkinan munculnya ruang-ruang perbedaan yang dapat menimbulkan kesenjangan antar budaya yang satu dengan yang lainnya. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir penolakan yang kemungkinan dapat timbul dalam proses adaptasi budaya.

4. Pola penilaian autentik

Setelah pola perbandingan dilakukan maka selanjutnya adalah menerapkan pola penilaian autentik. Pola penilaian autentik adalah pemberian nilai terhadap hasil pengukuran yang menggunakan variabel-variabel tertentu sebagai standarisasi penilaian untuk menentukan nilai benar dan salah atau sesuai dan tidak sesuai.²² Jika diterjemahkan ke dalam adaptasi budaya maka pola penelitian autentik merujuk kepada upaya pemberian nilai terhadap sebuah bentuk kebudayaan untuk memastikan tingkatan kesesuaian untuk melakukan proses adaptasi budaya.

5. Pola asosiatif

Pola asosiatif adalah pola yang dibangun berdasarkan atas proses yang terjadi dalam bentuk saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Di dalam konteks adaptasi budaya, pola asosiatif dapat dideskripsikan sebagai sebuah bentuk harmonisasi budaya yang terbangun setelah melalui pola-pola adaptasi yang dilakukan sebelumnya yang bertujuan untuk menerapkan bentuk budaya tersebut dalam rangka mewujudkan kepentingan bersama.

²²Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity*. (Massachusetts: Harvard University Press. 2003), h. 26

Harmonisasi yang terbangun dalam pola asosiatif adaptasi budaya dapat terwujud apabila telah terjalin sebuah interaksi sosial baik secara personal ataupun kolektif di dalam sebuah kebudayaan. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut antara lain:²³

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama (*cooperation*) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Usaha ini lahir melalui proses keterbukaan antara individu atau kelompok untuk saling menjaga relasi dalam mencapai tujuan bersama dan menjaga apabila terdapat ancaman yang dapat mengganggu stabilitas kelompok.

Di dalam adaptasi budaya, kerjasama merupakan bentuk kerjasama antara individu atau kelompok untuk memajukan sebuah kebudayaan dan menjaga kebudayaan tersebut dari segala yang dapat menimbulkan ancaman terhadap eksistensi budaya tersebut. Beberapa bentuk kerjasama dalam adaptasi budaya antara lain kerja bakti, *bargaining* (pertukaran kepentingan), dan koalisi.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya yang dilakukan dalam sebuah proses interaksi sosial yang bertujuan untuk menciptakan sebuah keseimbangan (*equilibrium*) dan meredakan sebuah pertentangan yang terjadi dalam sebuah kelompok. Proses ini dapat tercipta apabila terwujud semuanya memiliki sikap mau mengalah dan tidak memiliki keinginan untuk mendominasi satu sama lain.

Di dalam adaptasi budaya, akomodasi digambarkan sebagai upaya yang dicapai dalam rangka penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik yang disebabkan karena

²³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Edisi Pertama, Jakarta: Prenadamedia Group. 2006), h. 58-62

adanya perbedaan latar belakang budaya. Pada umumnya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai di dalam sebuah kebudayaan untuk saling mengurangi sumber pertentangan melalui beragam negosiasi-negosiasi yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Beberapa bentuk akomodasi dalam proses adaptasi budaya, antara lain toleransi, mediasi, konsiliasi dan perjanjian damai.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan upaya yang dilakukan dalam sebuah proses interaksi sosial yang melakukan proses pencampuran. Asimilasi dalam bentuk adaptasi budaya dideskripsikan sebagai sebuah proses interpretasi dan penggabungan di mana orang dan kelompok memperoleh ingatan, sentimen, dan sikap orang atau kelompok lain, dengan berbagi pengalaman dan sejarah mereka, yang pada akhirnya digabungkan menjadi satu di dalam kehidupan budaya bersama.²⁴

Asimilasi terjadi di dalam sebuah proses adaptasi budaya apabila terjadi kesepakatan untuk menggabungkan dua atau lebih kebudayaan ke dalam satu bentuk kebudayaan apabila dianggap bahwa kebudayaan baru tersebut nantinya dapat memberikan kesempatan untuk membangun sebuah relasi antar individu atau kelompok.

Di dalam agama Islam, adaptasi budaya digambarkan tentang pentingnya umat muslim untuk menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang telah ada sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Hakim yang menyatakan bahwa agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah disebabkan perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan

²⁴Milton M. Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*, (New York: University of Massachusetts, 1964), h. 62

kondisi masyarakat.²⁵ Olehnya itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder yang memungkinkan kedua komponen saling melengkapi satu sama lain.

Sedangkan, di dalam pandangan Harun Nasution, ajaran Islam pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, ajaran dasar yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui rasulNya kepada manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Ajaran yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah RasulNya memerlukan penjelasan, baik mengenai arti maupun cara pelaksanaannya. Penjelasan ini dikemukakan oleh ulama dan cendekiawan muslim yang berkompeten.²⁶

Hal tersebut dapat dipahami bahwa kelompok pertama merupakan wahyu yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Sedangkan kelompok kedua bersifat relatif, nisbi, berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Ummat Islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama atau cendekiawan dalam memahami ajaran dasar agama Islam dituntun oleh petunjuk Allah Swt., yaitu al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw, sehingga dapat dinamakan bentuk adaptasi kebudayaan Islam.

Berdasarkan atas pola-pola adaptasi budaya yang dideskripsikan di atas, telah memberikan gambaran bahwa setiap kebudayaan memiliki peluang untuk diterima atau pun ditolak apabila salah satu dari kelima pola tersebut tidak terlaksana. Asumsi ini mengacu kepada konstruksi manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis, yang dapat menerima atau menghindari suatu keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru ketika berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Adaptasi beragam kebudayaan yang terjadi,

²⁵Atang Abd. Hakim *Metodologi Studi Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya.1999), h. 34

²⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid II; Jakarta: 1986), h.7

secara tidak langsung memicu terjadi sebuah bentuk perubahan sosial di masyarakat.

3. Perubahan sosial akibat adaptasi budaya Islam

Proses adaptasi budaya melahirkan perubahan-perubahan terhadap pola pikir dan perilaku di dalam masyarakat yang memberikan pemahaman bahwa adaptasi budaya telah mendorong terciptanya perubahan sosial.

Perubahan sosial didefinisikan sebagai upaya sadar secara bersama dan berkelanjutan oleh sekelompok orang untuk mengubah beberapa aspek di dalam lingkup sosial masyarakatnya, dengan menggunakan sarana ekstra institusional.²⁷ Definisi ini mendeskripsikan bahwa perubahan sosial yang dilakukan di dalam masyarakat dilakukan secara sadar dan berkelanjutan menggunakan seperangkat cara yang bersumber di luar masyarakatnya.

Pendapat lain tentang perubahan sosial, diasumsikan sebagai proses sosial yang dilakukan di dalam masyarakat yang menggambarkan kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan beralih kepada unsur kebudayaan dan sistem sosial yang baru.²⁸ Perubahan sosial terjadi di masyarakat dapat mengenai unsur-unsur yang terkandung di dalam nilai sosial, norma sosial, perilaku organisasi, sistem kelembagaan dan lapisan struktur yang berlaku di dalam interaksi sosial.

Menurut Spencer, perubahan sosial didefinisikan proses yang terjadi di masyarakat yang senantiasa bergerak menuju kemajuan.²⁹ Definisi ini menggambarkan

²⁷Jeff Goodwin and James M. Jasper, *The Social Movements Reader Cases and Concepts*, (Third Edition, UK: John Wiley & Sons, Ltd. 2015), h. 3

²⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Edisi Pertama, Jakarta: Prenadamedia Group. 2006), h. 91

²⁹Herbert Spencer, *Study of Sociology* dalam George R. Tizet, *Sociological Theory* (8th Edition; New York: McGraw Hill. 2011), h. 193

bahwa pada dasarnya manusia yang terlembagakan di masyarakat, secara sadar maupun tidak sadar melakukan usaha yang bertujuan untuk memajukan sistem dan struktur sosial yang sudah ada di masyarakat.

Sebuah bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat terdapat tiga konsep yang harus terpenuhi agar perubahan sosial tersebut dapat berlangsung dengan baik dan berkelanjutan.³⁰ Pertama, semua orang memiliki keterlibatan yang sama untuk mencegah timbulnya konflik. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat seharusnya melibatkan seluruh anggota yang berada di dalamnya dengan tingkatan tanggung jawab yang proposional, bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam proses perubahan yang terjadi.

Kedua, memiliki jaringan formal yang kuat. Konsep ini menggambarkan ketika perubahan sosial terjadi, maka semua bentuk kepentingan harus berada dalam satu ikatan jaringan yang formal dan bersifat mengikat. Pemberian nilai-nilai moral dalam setiap aturan dan perilaku yang ditetapkan harus disepakati dan dilakukan secara bersama-sama dalam rangka menjaga dan mempertahankan ikatan formal tersebut.

Ketiga, membangun interkasi antara kelompok yang berbeda. Konsep terkahir ini mendeskripsikan bahwa untuk dapat menjaga stabilitas perubahan sosial yang terjadi, secara terus menerus perlu dilakukan interaksi sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda dan terus mentransformasikan tentang segala bentuk aturan dan nilai-nilai moral yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tujuan agar semua kelompok pada akhirnya merasa bahwa mereka telah berada dalam sebuah kesatuan formal dan terikat.

³⁰Donatella Della Porta and Mario Diani, *Social Movements: An Introduction*, (Second Edition. Usa: Blackwell Publishing. 2006), h. 20

Perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari adanya dorongan untuk melakukan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial dan adaptasi budaya pada waktu tertentu.

Beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalam adaptasi budaya pada umumnya bersumber dari adanya perubahan dalam ruang lingkup kebudayaan. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dalam ruang lingkup kebudayaan, antara lain:³¹

- a. Penemuan-penemuanbaru
- b. Struktur social (perubahan peran dan fungsi dalam masyarakat)
- c. Inovasi
- d. Perubahan lingkunganhidup
- e. Ukuran bentuk dan komposisi penduduk
- f. Teknologi

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa di dalam proses adaptasi budaya, perubahan sosial dapat terjadi berdasarkan atas lahirnya serangkaian bentuk sistem sosial yang baru, perubahan pola pikir dan perilaku serta kemunculan artefak-artefak kebudayaan yang menjadi bukti telah terjadinya sebuah pergeseran bentuk kebudayaan.

Di dalam Islam, adaptasi budaya yang tergambar dalam bentuk perubahan sosial untuk kemajuan di masyarakat, telah disebutkan dalam firman Allah Swt., dalam Q.S ar-Ra'd/ 13: 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا

³¹J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup. 2007), h. 363

أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُمْ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَاٍلٍ

Terjemahnya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³²

Ayat ini memberikan gambaran bahwa Allah Swt., memberikan kebebasan kepada hambaNya untuk memilih dan merubah keadaan sosialnya menjadi lebih baik dan sesuai kondisi yang terjadi masanya masing-masing. Kebebasan untuk melakukan sebuah perubahan sosial yang senantiasa menuju jalan kebaikan dan sesuai dengan syariat Islam.

Kebebasan yang diberikan dalam Islam terkait perubahan sosial yang diberikan untuk mempermudah dalam proses interaksi. Hal ini disebabkan karena pada setiap kebudayaan terdapat suatu kemampuan untuk bertahan dan menyeleksi pengaruh budaya luar yang diwujudkan dengan penolakan atau mendiamkan. Demikian pula kemampuan mengakomodasi serta kemampuan untuk melakukan perubahan sosial. Dengan demikian, format yang dapat dirumuskan dalam melihat perubahan sosial yang terjadi dalam proses adaptasi budaya Islam dapat menghasilkan perpaduan antara masing-masing nilai budaya untuk mencapai satu budaya khas dan bercitra lokal.

Perubahan sosial yang terjadi akibat adaptasi budaya di masyarakat, telah mendorong serangkain proses terbentuknya fungsionalisme struktural yang mengarah kepada legalitas terhadap fungsi dan tujuan perkembangan budaya yang terjadi. Salah

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; PT.Panca Cemerlang, 2010), QS. ar-Ra'd/ 13: 11.

satu teori tentang fungsi struktur dalam perubahan sosial dijelaskan oleh Talcott Parson.

4. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Fungsionalism struktural dapat diasumsikan sebagai sebuah bentuk struktur sosial berskala besar di dalam institusi sosial masyarakat yang memberikan hubungan timbal balik dan efek pembatas dalam berperilaku.³³ Definisi ini menjelaskan serangkaian sistem yang terstruktur dan berlaku di masyarakat pada tingkatan fungsi-fungsi tertentu memberikan pembatasan terhadap aktifitas berperilaku dan bertindak. Di dalam fungsional struktur terdapat sistem sosial yang saling berkaitan dan relevan untuk menjelaskan tentang proses perubahan sosial yang terjadi. Hal inilah yang kemudian dijelaskan oleh Talcott Parson.

Parson berpendapat bahwa terdapat dua unit sistem aksi yang memberikan peluang terjadinya sebuah fungsi struktur. Pertama yang *salient feature* (fitur yang menonjol) yang menunjukkan bahwa fungsi dari sebuah struktur memiliki sistem yang menonjol dan dapat menggambarkan dengan jelas tentang skema-skema perubahan sosial yang terjadi. Kedua, *fact of range choice open* (fakta dari berbagai pilihan terbuka) yang menunjukkan tentang keterbukaan fungsi dari sebuah struktur di dalam sistem sosial yang memberikan pilihan-pilihan yang relatif kepada anggota kelompok masyarakat.³⁴ Berdasarkan uraian kedua unit ini maka dapat disimpulkan bahwa fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya sistem yang dominan dan terbukanya pilihan di dalam ruang lingkup perubahan sosial.

³³George Ritze, *Sociological Theory*, (8th Edition; New York: McGraw Hill. 2011), h. 238

³⁴Talcott Parson, *The Structure of Social Action*, (Toronto: Collier-Macmillan Ltd. 1966), h. 48-

Menurut Parson terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional ini yaitu fungsi yang berhubungan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan fungsi berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu.³⁵ Antara fungsi kebutuhan dan fungsi sasaran atau tujuan keduanya menjadi alasan yang melatar belakangi keberadaan fungsi struktur yang ditempatkan di dalam struktur sosial masyarakat.

Fungsi struktural penempatan sosial yang tepat di dalam masyarakat selanjutnya memiliki tiga alasan dasar. Pertama, posisi lebih menyenangkan untuk ditempati daripada yang lain. Kedua, posisi lebih penting bagi kelangsungan hidup masyarakat daripada yang lain. Ketiga, posisi sosial yang berbeda membutuhkan kemampuan dan bakat yang berbeda.³⁶ Dari ketiga alasan ini tergambar bahwa terdapat sebuah tawaran bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan fungsi dari struktur tersebut.

Parsons percaya bahwa ada empat bentuk fungsionalisme struktural yang utama yang diperlukan untuk mempertahankan sebuah sistem yang sedang berlangsung di dalam porses perubahan sosial yang terjadi. Keempat fungsi ini merupakan subsistem yang mampu menjaga keberlanjutan sistem utama di masyarakat. Fungsi-fungsitersebut yang selanjutnya dikenal dengan akronim A.G.I.L antara lain:³⁷

1. *Adaptation* (adaptasi)

Suatu sistem harus mengatasi urgensi situasional eksternal dan harus beradaptasi

³⁵Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 180

³⁶George Rtize, *Sociological Theory*, (8th Edition; New York: McGraw Hill. 2011), h. 239

³⁷George Rtize, *Sociological Theory*, (8th Edition; New York: McGraw Hill. 2011), h. 242

dengan lingkungannya serta menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Kemampuan adaptasi sistem diyakini memberikan peluang agar sistem tersebut dapat terus dimodifikasi dan dikembangkan berdasarkan atas kondisi lingkungan sosial di masyarakat.

2. *Goal attainment* (pencapaian sasaran)

Suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tolak ukur dari sebuah sistem adalah ketika memiliki arah dan tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Semakin jelas arah dan tujuan dari sebuah sistem maka semakin besar kesempatan untuk terus menjalankan sistem tersebut.

3. *Integration* (integrasi)

Suatu sistem harus mengatur keterkaitan bagian komponennya. Di dalam sistem sosial antara satu sistem dan sistem yang memiliki ikatan yang terstruktur dan sistematis. Tujuannya agar setiap sistem ini melahirkan sebuah proses yang saling relevan satu sama lain dan menciptakan suatu kesatuan yang utuh.

4. *Latency* (pemeliharaan pola)

Suatu sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi itu. Ketika sebuah sistem mampu memelihara pola yang telah dibangun maka secara tidak langsung menunjukkan bahwa sistem tersebut memiliki struktur yang kuat.

Parsons mendesain keempat fungsi tersebut dalam skema A.G.I.L agar dapat digunakan pada semua level sistem perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sistem sosial yang dikonstruksi berdasarkan atas sistem ini secara bertahap juga memberikan kesempatan untuk merevisi fungsi-fungsi yang dianggap sudah tidak relevan dengan perubahan yang terjadi dan menggantikannya dengan fungsi-fungsi baru yang jauh

lebih efektif dan efisien.

Penerapan skema A.G.I.L di dalam sebuah bentuk fungsionalisme struktural mendorong terciptanya gambaran struktur sistem aksi yang saling menghubungkan antara suatu sistem dengan sistem-sistem sosial lainnya. Gambaran sistem sosial tersebut terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Struktur Sistem Aksi Parson³⁸

<i>Sistem Budaya</i>	<i>Sistem Sosial</i>
<i>Perilaku Organisme</i>	<i>Sistem Kepribadian</i>

Perilaku organisme adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dunia luar, sedangkan keberadaan sistem kepribadian adalah untuk menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk pencapaiannya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadikannya komponen. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Berdasarkan tinjauan teoritis yang telah digambarkan di atas, tentang teori budaya dan adaptasi budaya serta teori fungsionalisme struktural, akan digunakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang pengaruh pembangunan wisata Taman Syariah di Kota Parepare dalam konsep pandangan adaptasi budaya Islam dan integrasi penerapan pola fungsionalisme struktural di masyarakat Kota Parepare.

³⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Edisi Pertama, Jakarta: Prenadamedia Group. 2006), h. 155

C. Kerangka Konseptual

1. Islam dan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Islam telah hadir sejak abad ke 7 Masehi atau tepatnya sekitar tahun 610 M yang ditandai ketika Nabi Muhammad saw., diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah Swt pada saat beliau menerima wahyu pertama melalui perantara malaikat Jibril.³⁹ Sejak saat itu dimulailah fase penyebaran agama Islam.

Secara etimologi sendiri, kata *Islām* berasal dari bahasa Arab *aslama- yuslimu- islāman*). Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* dijelaskan bahwa *Islām* mempunyai arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khaḍa’ a-khuḍū’ wa istaslama-istislām*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama-taslīm*), mengikuti (*atba’ a-itbā’*), menunaikan, menyampaikan (*addā-ta’diyah*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm aual-salām*).⁴⁰ Berdasarkan atas pemaknaan ini, maka secara terminologi Islam dapat didefinisikan sebagai sebuah ajaran damai yang menandakan bahwa seseorang dapat mencapai kedamaian tubuh dan pikiran yang nyata hanya melalui penyerahan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Konsep penyerahan dan kepatuhan dalam Islam inilah yang menjadi tolak ukur tentang nilai penerepan ajaran agama.

Nilai merupakan sesuatu yang baik yang diciptakan manusia yang mendorong untuk melakukan serangkaian tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.⁴¹ Nilai menjadi sebuah standarisasi bagi seseorang dalam melakukan

³⁹Shulamit Ambalu, et.al, *The Religions Book: Big Ideas Simply Explained*, (New York: DK Publishing. 2013), h. 250

⁴⁰Moh. Ali Wasik, Wasik, *Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Al-Qur'an*, (ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol. 17. No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016), h. 227

⁴¹Hermanto dan Winaro, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (cet. X. Jakarta; bumi aksara, 2016), h. 126.

suatu perbuatan dengan tujuan agar tindakan tersebut berorientasi pada terwujud harapan dalam kehidupannya.

Nilai adalah sesuatu yang substansial bagi seorang manusia dalam pandangannya sebagai sebuah subjek. Hal ini menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dalam hubungannya dengan agama dan kebudayaan, menurut Durkheim nilai agama adalah sistem terpadu yang terdiri atas praktik dan kepercayaan, yang berhubungan dengan hal yang suci dan mempersatukan umat dalam suatu contoh komunitas.⁴² Definisi ini menggambarkan bahwa nilai dan praktik kepercayaan dalam sebuah agama, dapat sering diartikan sebagai ritual peribadatan dan simbol-simbol kepercayaan, yang keduanya dapat saling mempengaruhi dalam memberikan nilai terhadap agama.

Nilai agama dalam kebudayaan Islam bukanlah sesuatu bersifat *value free* (bebas nilai), akan tetapi *justru value bound* (terikat nilai).⁴³ Keterikatan terhadap nilai tersebut bukan hanya terbatas pada wilayah nilai *insani*, tetapi menembus pada nilai *Ilahi* sebagai pusat nilai, yakni keimanan kepada Allah SWT, dan iman mewarnai semua aspek kehidupan atau mempengaruhi nilai-nilai Islam.

Di dalam agama Islam, nilai agama mengikat pada dua hal yaitu *faith* (keyakinan) dan *obedience* (ketaatan).⁴⁴ *Faith* (keyakinan) yang merujuk pada kepercayaan mutlak tentang keberadaan dzat yang menciptakan kehidupan dan bersifat Maha Kuasa yang memberikan nilai paten terhadap perilaku manusia di dunia. Sedangkan, *obedience*

⁴²Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press. 1964), h. 79-80

⁴³Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005)h. 341.

⁴⁴Sayyid Abul A'la Mawdudi, *Towards Understanding Islam*, (Lahore: U.K.I.M Dakwah Centre. 1960), h. 15

(ketaatan) yang merujuk kepada perilaku umat Islam berdasarkan atas kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan di dalam dalamnya terdapat standar-standar penilaian yang wajib untuk dijalankan. Keyakinan dan ketaatan ini terdapat dalam sumber-sumber utama ajaran Islam.

Sumber utama ajaran Islam adalah Al Qur'an dan *sunnah* yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai Islam dari kedua sumber utama ini adalah sekumpulan dari prinsip hidup yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yang mengajarkan manusia tentang cara yang seharusnya ditempuh untuk menjalankan kehidupan di dunia ini. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. an-Nur/ 24: 54:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۚ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينِ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.⁴⁵

Nilai-nilai tersebut harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. dalam Islam terdapat dimensi tauhid, syariah, dan akhlak. Halstead dalam Ashar menyimpulkan bahwa terdapat tiga nilai pokok dalam ajaran Islam, yaitu *akhlaq*, yang mengacu pada perintah dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh syariat dan dalam ajaran Islam pada umumnya; *adab*, yang mengacu pada perilaku yang memelihara hubungan dengan baik; dan kualitas karakter yang dimiliki oleh seorang

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; PT.Panca Cemerlang, 2010), QS. ar-Nur/ 24: 54.

muslim yang baik, mengikuti contoh dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁶ Ketiga nilai pokok tersebut, menjadi standar untuk mengelaborasi antara Islam dengan nilai-nilai budaya lokal di masyarakat. Pertemuan Islam dan nilai-nilai budaya mengalami proses konstruksi sosial.

Konstruksi sosial adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan merupakan kepastian tentang fenomena-fenomena itu yang bersifat nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁴⁷ Ketika Islam sebagai sebuah agama digambarkan sebagai kenyataan dan budaya digambarkan sebagai pengetahuan masyarakat, maka untuk memahami dan menerapkan keduanya dalam waktu yang bersamaan, perlu terbangun sebuah kesadaran sosial yang menegaskan bahwa kenyataan dan pengetahuan merupakan dua bagian yang saling mengikat satu sama lain.

Di dalam sebuah konstruksi sosial, khususnya untuk Islam dan budaya lokal, telah terjadi tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁴⁸ Eksternalisasi adalah segala hal yang berada di luar diri dan lingkungan sosial manusia yang secara terus menerus menunjukkan keberadaannya. Objektivasi adalah hasil proses eksternalisasi dalam bentuk produk-produk yang terlembagakan. Internalisasi adalah

⁴⁶J. M.Halstead, *Islamic values: a distinctive framework for moral education?*, dalam Ardian Asyhar, *Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia*, (Jurnal Al-Biruni, Vol. VI. No. 1.2017), h. 140.

⁴⁷Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin Books. 1991), h. 14

⁴⁸Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday. 1990), h. 5-44

proses pemahaman dan penerimaan produk objektivasi menjadi sebuah struktur yang baru. Hasil dari internalisasi selanjutnya menghasilkan produk akulturasi.

Akulturasi adalah proses penggabungan kebudayaan bersama yang memberikan peluang untuk saling berbagi dan saling mengakomodasi kepentingan untuk menghindari terjadinya konflik.⁴⁹ Di dalam Islam dan nilai-nilai budaya lokal, akulturasi diartikan sebagai proses Islamisasi, agama Islam datang ke suatu daerah dan tidak serta merta menghapus seluruh tatanan nilai dan budaya masyarakatnya, akan tetapi memberikan nuansa dan corak Islam terhadap budaya tersebut.

Di dalam proses tersebut, Islam menerapkan dua cara, yaitu menghapus/mengharamkan secara keseluruhan beberapa bentuk budaya lokal yang secara nyata bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam dengan memberikan landasan aturan sesuai dengan sumber hukum Islam dan tetap mempertahankan bentuk-bentuk budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi terlebih dulu mempertegas bahwa isi dan nilai budaya lokal harus sesuai dengan nilai Islam. Hal inilah yang dapat ditemukan dalam proses akulturasi Islam dan nilai-nilai budaya lokal di nusantara.

2. Interaksi Islam dan Budaya Lokal di Nusantara

Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. Keberadaan agama Islam di Nusantara (Indonesia) berdasarkan atas data historis dari para sejawan terbagi atas dua teori, yaitu :⁵⁰

Teori pertama menunjukkan data bahwa Islam telah hadir sejak 7 M. Teori ini didasarkan pada catatan Tionghoa dari dinasti *T'ang* yang salah satunya menyebutkan

⁴⁹Milton M. Gordon, *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*, (New York: University of Massachusetts, 1964), h. 62

⁵⁰Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), h. 12-13

sejumlah orang dari *Ta-shih* yang membatalkan niatnya untuk menyerang Kerajaan *Ho-ling* di bawah rezim Ratu Sima (674 M) karena kuatnya kekuasaan Ratu Sima. Kata "*Ta-shih*" diidentifikasi sebagai "orang-orang Arab" yang menetap di pantai barat Sumatera.

Teori kedua menunjukkan data bahwa Islam hadir pada abad ke 13 M. Pelopor teori ini adalah C. Snouck Hurgronje yang merujuk pada sejarah penyerangan dan pendudukan Baghdad oleh Raja Mongol, Hulagu pada tahun 1258 M. Teorinya diperkuat oleh J.P. Moquette berdasarkan temuan arkeologis, yaitu batu nisan Sultan Malik as-Salih yang meninggal pada 696 H (1297 M) di Gampong Samudera, Lhokseumawe dan dianggap sebagai batu nisan tertua yang mencantumkan nama sultan pertama di wilayah ini. Selain itu, Moquette membandingkannya dengan data historis menggunakan catatan Marco Polo yang mengunjungi Perlak dan tempat lain di wilayah ini pada 1292 M, yaitu *Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai* yang menunjukkan kedatangan Islam pertama di Samudera adalah pada 1270-1275 M.

Pada kedua teori yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam telah berada di wilayah-wilayah kerajaan nusantara, khususnya pada kerajaan yang berada di di wilayah semenanjung pantai. Hal ini disebabkan, karena wilayah ini adalah jalur perdagangan laut yang sering dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dari wilayah Jazirah Arab. Para penganut agama Islam inilah yang selanjutnya melakukan perjalanan ke wilayah kepulauan Nusantara lainnya.

Di pulau Jawa, Islam masuk dibawa oleh para wali yang menyiratkan makna kata wali dari bahasa Arab yang berarti memiliki kedekatan kepada Tuhan. Terdapat Sembilan Wali (Wali Sanga), yang dihubungkan dengan Islamisasi Jawa. Para wali ini selanjutnya diberi gelar Sunan yang berarti 'tuan'. Hal ini disebabkan karena selain

mereka sebagai orang yang menyebarkan agama Islam, disisi mereka juga adalah para bangsawan kerajaan. Kesembilan wali ini meliputi Malik Ibrahim/ Mawlana Maghribi (Sunan Gresik), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Raden Makhdum Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Giri (Raden Paku/Ainul Yaqin), Sunan Kalijaga (Raden Said), Sunan Muria (Raden Umar Said) dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah).⁵¹ Setelah mayoritas penduduk di pulau Jawa memeluk agama Islam, selanjutnya dilakukan penyebaran Islam di wilayah kepulauan lainnya. Penyebaran Islam yang dilakukan secara besar-besaran pada umumnya berpusat pada wilayah-wilayah yang memiliki bandar pelabuhan dagang dengan asumsi bahwa interaksi masyarakat paling banyak terjadi di wilayah tersebut. Sebagai contoh, para sunan pesisir utara Jawa yang juga memiliki pengaruh di tempat lain di Nusantara, melakukan penyebaran Islam melalui pusat-pusat perdagangan semakin mendekati berbagai kawasan Islam, termasuk bandar-bandar seperti Gowa-Tallo (Makassar).

Di pulau Sulawesi, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, Islam masuk melalui jalur perdagangan yang berpusat di kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) yang pada saat itu menjadi kerajaan besar dengan pelabuhan perdagangan terbesar. Islamisasi di Sulawesi Selatan dimulai pada awal abad ke 17 ketika Raja Tallo yang bernama *I' Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng* memeluk agama Islam pada malam Jumat 22 September 1605 atau 9 Jumadil Awwal 1014 H. Raja Tallo ini kemudian memakai nama Islam dengan gelar "Sultan Alauddin Awwalul

⁵¹Michael Lafan, *The Makings of Indonesian Islam*, diterjemahkan Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah, *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2015), h. 7-10

Islam”.⁵² Melalui basis kerjaan-kerjaan besar di wilayah Nusantara, penyebaran Islam dilakukan menggunakan metode dakwah dan proses akulturasi budaya lokal.

Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, praktek akulturasi budaya dilakukan dengan menggunakan metode interaksi budaya. Metode ini mengkombinasikan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi budaya lokal yang telah lebih dulu dijalankan oleh masyarakat untuk meminimalisir terjadinya konflik dan perseteruan antara keduanya. Misalnya, dalam bidang perayaan, ritual-ritual budaya lokal dalam bentuk perayaan-perayaan yang menyajikan seserahan hasil bumi kepada leluhur, digantikan dengan peringatan hari-hari besar agama Islam dalam bentuk perayaan yang diakhiri dengan makan bersama. Dalam bidang kesenian, pertunjukan wayang atau seni peran yang dulunya mengambil kisah-kisah dari peristiwa yang terdapat kitab Mahabarata, digantikan dengan kisah-kisah perjuangan agama Islam. Dalam bidang arsitektur, corak pembangunan tempat ibadah umat Islam, di buat dengan menyesuaikan dengan corak bangunan yang telah ada sebelumnya di wilayah masing-masing. Dalam bidang pendidikan, diterapkan pembelajaran secara kolektif yang dulunya dilakukan di pondok, yang diubah ke dalam bentuk skema pondok pesantren yang berfokus pada pembejaran tentang Al Qur’an, hadist, kaidah syariat Islam, sejarah Islam dan bahasa Arab.⁵³ Interaksi yang antara Islam dan budaya lokal Nusantara yang bersifat dinamis ini, menjadi penyebab utama sehingga Islam dapat

⁵²Anzar Abdullah, *Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah*, (Paramita: Historical Studies Journal. Vol 26, No 1. 2016), h. 88

⁵³Carool Kersten, *A History of Islam in Indonesia: Unity in diversity*, (UK: Edinburgh University Press. 2017), h. 50-53

berkembang dengan pesat dan dapat diterima oleh semua golongan masyarakat di Nusantara.

Jejak-jejak historis interaksi Islam dan budaya lokal di Nusantara yang menunjukkan terjadinya proses adaptasi budaya yang sesuai dengan kondisi zaman, secara tidak langsung juga telah mendorong generasi-generasi Islam selanjutnya yang berada di wilayah Indonesia untuk menerapkan hal yang serupa, dengan tujuan agar perkembangan budaya Islam dapat searah dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan dengan membuat pusat-pusat pembelajaran agama Islam yang juga berfungsi sebagai tempat pariwisata religi yang berbasis syariah.

3. Pengertian Pariwisata Syariah

Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.⁵⁴ Aturan ini menunjukkan bahwa secara legalitas, pariwisata merupakan kegiatan yang mengunjungi suatu tempat yang telah didukung oleh beragam fasilitas yang telah disediakan oleh pihak-pihak terkait yang menjadi pengelola tempat wisata tersebut. Pengelola harus memenuhi standarisasi sebuah tempat wisata sesuai dengan konsep yang diinformasikan kepada publik, termasuk ketika konsepnya adalah pariwisata syariah.

Pariwisata syariah atau disebut sebagai wisata halal dapat didefinisikan sebagai objek atau aksi wisata yang memenuhi ketentuan syariat Islam untuk digunakan atau

⁵⁴Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*, (Jakarta: Kemenbudpar. 2009), h. 3.

dilibatkan dalam industri pariwisata.⁵⁵ Definisi ini mendeskripsikan bahwa konsep pariwisata syariah atau wisata halal harus menyediakan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku umum.

Di dalam Islam, perjalanan untuk mengunjungi suatu tempat wisata halal, terbagi atas tiga tujuan. *Pertama*, perjalanan yang dilakukan bertujuan untuk beribadah. bentuk perjalan untuk tujuan ibadah, yaitu ketika seorang muslim melakukan kewajiban untuk melakukan ibadah haji dan umrah di Mekkah. Para wisatawan religi ini akan melakukan kunjungan ke Baitullah sebagai bentuk ritual peribadatan dan menjalankan kewajiban agama.

Kedua, perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pembelajaran. Salah satu bentuk perjalanan untuk tujuan pengetahuan dan pembelajaran ketika seorang muslim mendatangi tempat-tempat yang diyakini dapat menambah wawasan seorang muslim tentang ajaran-ajaran agama Islam dan memberikan peluang baginya untuk beriteraksi dan saling bertukar informasi tentang ajaran Islam dengan orang lain. Konsep wisata syariah yang dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut harus merujuk pada prinsip *hospitality* (keramahan) bagi para tamu yang berkunjung ke objek wisata tersebut.

Ketiga, perjalanan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan kebersihan hati. Tujuan dimaksudkan untuk mendorong umat Islam agar mendapatkan kesempatan bersenang-senang dengan cara yang sehat. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari

⁵⁵M. Battour& Ismail, M. N, *HalalTourism: Concepts, Practices, Challenges,and Future* dalam Soraya Ratna Pratiwi, dkk. *Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung* (Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 6, No. 1, Juni 2018), h. 79

suatu negara ke negara lain untuk tujuan ibadah dan menambah pengetahuan, maka secara tidak langsung juga telah memberikan ketenangan bagi dirinya.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan sebuah tempat wisata syariah, maka pihak pengelola objek wisata, semaksimal mungkin mampu mewujudkan ketiga tujuan yang telah digambarkan di atas. Hal ini bertujuan agar kegiatan perjalanan dilakukan dapat meningkatkan kualitas keimanan seorang muslim. Untuk menjelaskan lebih jauh upaya pengelolaan suatu tempat wisata syariah, maka pemerintah terkait perlu memperhatikan tujuan dan etika dalam menjalankan konsep wisata tersebut.

4. Etika dan Prinsip Pariwisata Syariah

Proses pengelolaan sebuah tempat wisata, pengelola harus menjalankan konsep *hospitality* (keramahan). *Hospitality* sendiri didefinisikan sebagai jenis hubungan khusus antara individu, antara tuan rumah sebagai pihak pengelola dan tamu sebagai pihak pengunjung.⁵⁶ Dalam definisi ini digambarkan bahwa pihak pengelola pariwisata harus memahami hal-hal yang dapat memberikan kesan yang positif kepada tamu, melalui ketersediaan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan yang diinformasikan, meningkatkan kenyamanan tempat wisata serta memberikan pelayanan dengan murah hati. Tujuannya adalah untuk memberikan kepuasan tamu yang berkunjung dan meningkatkan jumlah kunjungan ke tempat wisata tersebut.

Pelaksanaan konsep *hospitality* dalam bidang pariwisata syariah yang memiliki nuansa keagamaan menggambarkan sebuah bentuk muamalah sebagai wujud dari

⁵⁶C. Michael Hall and Girish Prayag, *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism*, (New York: Taylor and Francis Group, 2020), h. 2

aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi di masyarakat. Di dalam muamalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat. Di samping itu tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan *mafsadat* (keburukan), di mana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan.

Di dalam kaitan ini maka bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah positif. Akan tetapi, apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu.⁵⁷ Oleh karena itu, pandangan Islam akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik.

Islam akan berpandangan negatif terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu ditolak. Sebab dalam Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsip Islam) apabila;

1. Mengikuti atau sesuai dengan yang telah diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengelolaan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan;

1. Tujuannya diarahkan untuk memperkokoh iman dan memupuk akhlak

⁵⁷Ibnu Qaiyum al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin*, (Baerut: Dar Jail. 1973), h.25.

2. Penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.
3. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan.
4. Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.
5. Pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.⁵⁸

Oleh karena itu, dengan menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah, maka Islam memperbolehkan hal tersebut selama tidak melanggar batas halal dan haram. Semua komponen yang terlibat, baik dari pihak pemerintah hingga lapisan masyarakat, harus memahami etika berwisata. Etika tersebut yang antara lain meliputi;

1. Aktifitas bisnis (muamalah madhiyah) dalam mengelola objek pariwisata tidak dibenarkan menjalankan bisnis, objek wisata yang terdapat unsur judi (*maisir*), *riba'*, dan *gharar* dan bisnis yang dilarang lainnya.
2. Menyediakan fasilitas publik, sehingga kenyamanan wisatawan terjamin sedemikian rupa. Dengan demikian wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haramhalalnya.
3. Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan.

⁵⁸AisyahOktarini, *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 38

4. Pengelolaannya dikaitkan dengan kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius pada tempat-tempat tertentu atau membuat brosur-brosur yang berisi penjelasan yang bernuansa agama.

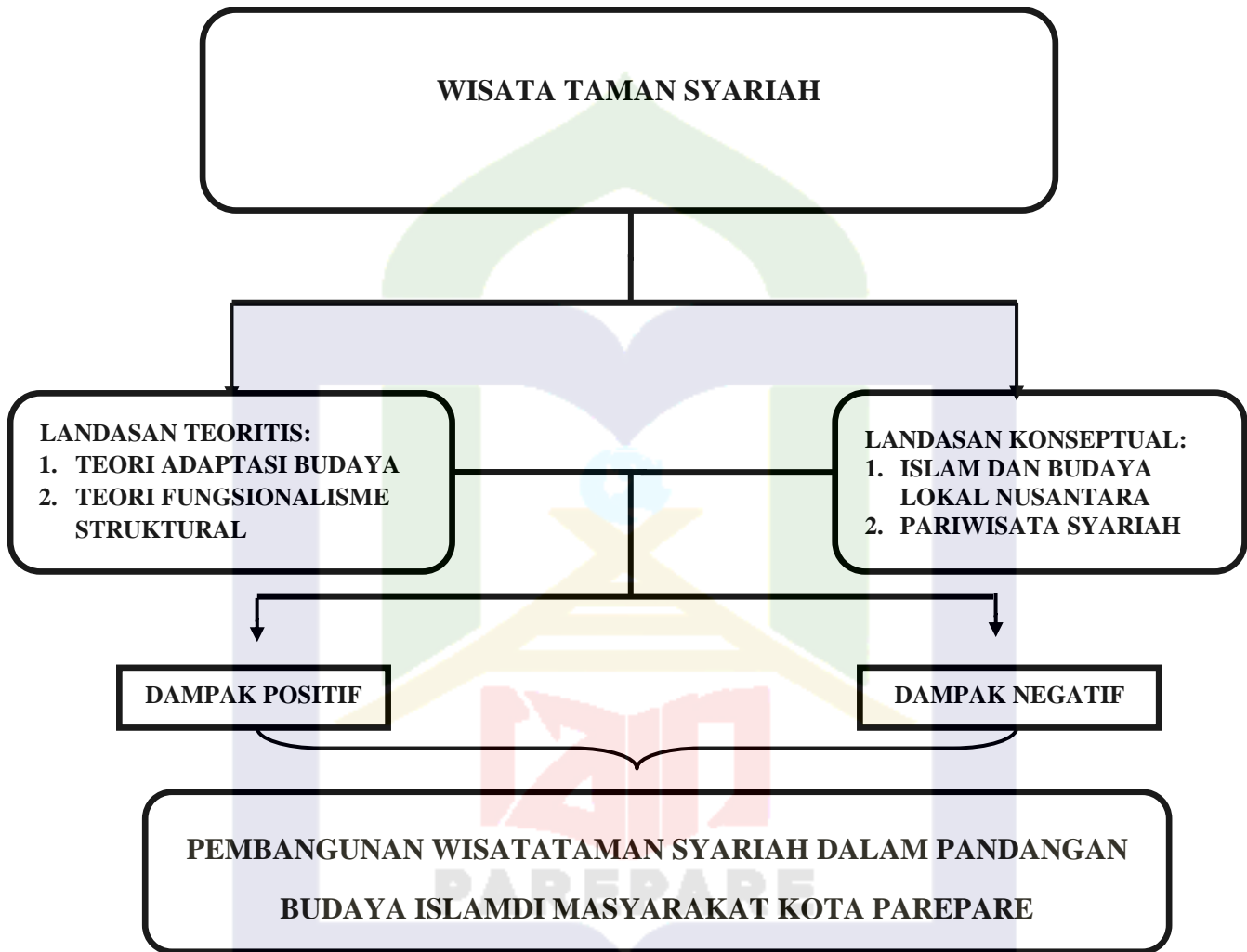
Pada akhirnya, ketika sebuah objek wisata syariah telah menjalankan etika dan prinsip syariah yang sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat di era sekarang ini, maka semakin besar peluang untuk mengembangkan budaya Islam di masyarakat, khususnya dalam bidang kebudayaan modern.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pembangunan wisata Taman Syariah dalam pandangan budaya Islam di masyarakat Kota Parepare. Untuk memudahkan pemecahan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teori adaptasi budaya dan fungsionalisme struktural yang dianggap memiliki relevansi terhadap pengaruh budaya tersebut.

Selain itu penelitian ini secara konseptual menggunakan konsep yang berkaitan dengan pariwisata syariah, untuk melihat latar belakang dan pandangan masyarakat tentang kehadiran Taman Wisata Syariah di Kota Parepare dalam hal pandangan budaya Islam. Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti digambarkan dalam skema berikut:

Bagan 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.⁵⁹ Penelitian ini mengkaji tentang pembangunan wisata Taman Syariah dalam pandangan budaya Islam di masyarakat Kota Parepare.

Penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁰ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan⁶¹.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu, yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata⁶².

⁵⁹Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.317.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2016), h.3

⁶¹Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.23.

⁶²Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2003), h.105.

Kemudian selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengaruh pembangunan wisata Taman Syariah dalam pandangan budaya Islam di masyarakat Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Syariah Kota Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih selama 1 bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada pandangan masyarakat Kota Parepare terhadap pembangunan objek wisata Taman Syariah di Kota Parepare dalam perspektif budaya Islam.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada pemerintah Kota Parepare, pihak pengelola taman, tokoh agama, tokoh masyarakat, para pengunjung, masyarakat yang berada di sekitar lokasi Taman Syariah Kota Parepare. Sedangkan dokumentasi, dalam bentuk foto dan video suasana Taman Syariah Kota Parepare dan pada saat melakukan proses observasi dan wawancara.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Peneliti akan mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan respon, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu.

Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:⁶³

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari responden melalui wawancara ataupun kuesioner untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel intisari penelitian ini.⁶⁴ Sumber data primer dalam penelitian adalah pemerintah Kota Parepare, pihak pengelola taman, tokoh agama, tokoh masyarakat, para pengunjung, masyarakat yang berada di sekitar lokasi Taman Syariah Kota Parepare, dengan total responden sebanyak 15 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, surat kabar, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait keberadaan Taman Syariah Kota Parepare.

E. Teknik Pengumpulan Data

⁶³Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.6.

⁶⁴J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam pemasaran, Edisi 6*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

1. Observasi

Pada penelitian ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke Taman Syariah Kota Parepare untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Dalam skripsi ini, peneliti melakukan wawancara bebas terpimpin dalam pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang sudah tersusun terlebih dahulu yang ditujukan kepada masyarakat atau instansi terkait untuk memperkuat dan melengkapi data pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang tepat dari orang yang sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan atau dari orang-orang yang mempunyai informasi yang dapat dipercaya dengan rincian yang penting.

Peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-

waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian.⁶⁵

3. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.⁶⁶ Data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu di sekitar Taman Syariah kota Parepare, yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku-buku, artikel dan lain sebagainya. Alasan menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang gambaran pengaruh pembangunan wisata Taman Syariah dalam pandangan budaya Islam di masyarakat Kota Parepare.

F. Pengujian Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data bertujuan untuk memeriksa kembali kekelengkapan data dan tingkat *validasi* dari data yang telah dikumpulkan. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara:

1. Kredibilitas

Kredibilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keakuratan dari sudut pandang seorang peneliti, partisipan atau pembaca. Keakuratan data yang

⁶⁵Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.87-88.

⁶⁶Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.130.

diperoleh dapat menjamin tingkat kredibilitas dari sebuah penelitian. Beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Melakukan triangulasi kepada sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber data dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema secara koheren.
- b. Melakukan *member check* untuk mengetahui akurasi data penelitian.
- c. Membuat deskripsi penelitian yang kaya dan padat isi.
- d. Mengklirifikasi bias-bias yang kemungkinan akan dibawa oleh peneliti.
- e. Memanfaatkan waktu yang relative lama di lokasi penelitian.
- f. Melakukan tanya jawab dengan sesama peneliti.
- g. Mengajak auditor untuk mereview semua hasil penelitian.⁶⁷

Berdasarkan atas langkah-langkah untuk memperoleh kredibilitas data yang maksimal, setiap data yang diperoleh sebelum dan sesudah dilampirkan di dalam penelitian, setiap saat perlu pengecekan kembali.

2. Transferbilas

Transferbilas berhubungan dengan hasil penelitian yang memberikan gambaran tingkatan uraian penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan jujur. Hasil penelitian sebaiknya mampu digunakan dalam situasi yang berbeda di luar objek penelitian yang sedang diteliti.

3. Depenbilas

Depenbilas adalah penilaian yang diperoleh berdasarkan konsistensi hasil penelitian pada saat dilakukan uji validasi oleh auditor. Hal bertujuan agar tidak ada kesalahan dalam dalam proses transkripsi data dan penggunaan makna yang mengambang dan tidak jelas.

⁶⁷Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014) h. 140

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas diperoleh setelah mendapatkan pengakuan dalam bentuk persetujuan dari oaring banak tentang hasil peneltian yang telah dilakukan. Pada tahapan pengujian keabsahan data inilah yang memberikan legitimasi kepada peneliti bahwa hasil penelitiannya merupakan sesuatu yang bersifat objektif.⁶⁸

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh. Dalam hal analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁹

Menurut Miles dan Hubernan terdapat tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.⁷⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan

⁶⁸Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014) h. 141-142

⁶⁹Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h.119.

⁷⁰Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.129.

yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

2. Model data/Penyajian data

Alur yang penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari analisis dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan ketiga yang penting dalam analisis data. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, dan penarikan kesimpulan.⁷¹ Dengan pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan fokus penelitian pada pembangunan pariwisata dalam perspektif Islam pada objek wisata taman syariah kota Parepare, serta mewawancarai (mendiskusikan dengan orang-orang yang paham dengan fokus

⁷¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.99.

penelitian). Dari hasil tersebut peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari permasalahan tersebut.



BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Taman Syariah Kota Parepare

Taman Syariah Kota Parepare dibangun pada tahun 2016 dan resmi beroperasi pada tahun 2017 yang dikelola oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kota Parepare. Lokasi Taman Syariah Kota Parepare berada pada titik koordinat 4°0'40"Lintang Selatan dan 119°37'31"Bujur Timur. Lokasi Taman Syariah Kota Parepare tepatnya berada perempatan Jl. A. Mappatola dan Jl. Ganggawa di wilayah Kecamatan Ujung dan berhadapan langsung dengan mesjid Al-Manar, salah satu mesjid besar dan megah yang terdapat di Kota Parepare.⁷²

Pada segi konsep bangunan, Taman Syariah Kota Parepare terinspirasi dari taman yang terdapat di Abu Dhabi, yang mengusung konsep taman Islami dengan tugu yang dihiasi lapaz Allah, dikombinasi air mancur, dan tulisan hadist di pembatas taman.⁷³ Tujuan dari penggunaan konsep Islami seperti ini bertujuan, agar setiap orang yang melihat dan berkunjung Taman Syarian Kota Parepare, nantinya akan menikmati perpaduan antara keindahan corak budaya Islam seperti yang berada di wilayah Timur Tengah dan konsep modernitas pada keindahan lampu dan ornamen bangunan yang berada di dalam taman syariah tersebut.

Pada segi tujuan, pembangunan Taman Syariah di Kota Parepare bertujuan sebagai sebuah objek destinasi wisata sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah 2016-2031 Pasal 18 yang menyatakan bahwa pembangunan

⁷² <http://wikimapia.org/38576636/id/Taman-Syariah-Parepare> (Diakses 25 Nov 2020 Pukul 19.30)

⁷³ <https://disporapar.pareparekota.go.id/taman-syariah/> (Diakses 25 Nov 2020 Pukul 19.35)

daya tarik wisata merujuk pada pengembangan dan pembangunan daya tarik wisata budaya dan pengembangan dan pembangunan daya tarik wisata hasil buatan manusia.⁷⁴ Pada peraturan ini memberikan legitimasi terhadap pembangunan Taman Syariah Kota Parepare yang difokuskan sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki daya tarik wisata terhadap masyarakat.

Di samping itu, Taman Syariah Kota Parepare juga bertujuan untuk mengakomodasi seluruh kepentingan lapisan masyarakat dalam hal ketersediaan sebuah tempat atau kawasan yang bersifat multifungsi, dengan menyediakan beragam fasilitas umum yang memadai dan dapat dinikmati secara bebas. Optimisme terhadap eksistensi dari Taman Syariah ini, selanjutnya dapat diasumsikan ke dalam gambaran beberapa fungsi dan kegunaan yang selama ini dapat ditemukan dalam aktifitas yang berlangsung di dalam taman syariah tersebut.

Pada segi fungsi, Taman Syariah Kota Parepare dibangun untuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat yang datang untuk berkunjung di taman tersebut. Beberapa fungsinya antara lain:

1. Objek Wisata Islam

Taman Syariah Kota Parepare berfungsi sebagai salah satu tujuan wisata Islam yang merepresentasikan Kota Parepare sebagai salah satu kota pariwisata yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bentuk bangunan, lokasi yang mudah dijangkau dan beragam fasilitas wisata yang terdapat dalam kawasan taman yang dapat menciptakan kenyamanan, mampu menarik minat para pengunjung yang datang ke taman tersebut.⁷⁵

⁷⁴ Peraturan Daerah Kota Parepare Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah 2016-2031.

⁷⁵ Muh. Kaharuddin, Pengunjung Taman Syariah, Wawancara 28 September 2020

2. Pusat Edukasi Ajaran Islam

Di dalam lokasi Taman Syariah terdapat perpustakaan yang di dalamnya terdapat sumber-sumber bacaan Islam seperti buku-buku tentang Filsafat Islam, Sejarah Islam, Tafsir, Hadits dan bacaan bernuansa Islam lainnya yang dapat dibaca oleh para pengunjung ketika berada di wilayah Taman Syariah. Hal ini juga menunjukkan bahwa fungsi taman syariah sebagai salah satu pusat pengembangan literasi ajaran Islam.⁷⁶



Gambar 1. Perpustakaan Taman Syariah Kota Parepare⁷⁷

3. Pusat Aktifitas Keummatan

Taman Syariah Kota Parepare dapat digunakan secara bebas oleh masyarakat atas izin dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kota Parepare. Penggunaan taman syariah ini pada umumnya difungsikan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam, dengan ketersediaan sejumlah fasilitas yang memadai yang berada di dalam taman syariah. Beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan yang pernah diadakan di taman syariah, antara lain: kajian agama, fashion show busana muslim, dan pagelaran budaya Islam.

⁷⁶ Mansyur, Imam Rawatib Masjid Al-Manar, Wawancara 28 September 2020

⁷⁷ Perpustakaan di Taman Syariah Kota Parepare. Dokumentasi 28 September 2020



Gambar 2. Pagelaran busana muslim di Taman Syariah Kota Parepare⁷⁸

4. *Landmark* Kota Parepare

Keberadaan Taman Syariah Kota Parepare telah menjadi salah satu *landmark* (penanda) yang mempertegas identitas Kota Parepare yang memiliki ciri khas sebagai Kota Santri dan Kota Ulama yang senantiasa berfokus pada pembangunan objek-objek kebudayaan Islam.⁷⁹



Gambar 3. Bentuk Bangunan Taman Syariah Kota Parepare⁸⁰

5. Jejak Sejarah Kebudayaan Islam

⁷⁸ Pagelaran Busana Muslim dalam kegiatan Temu Mahasiswa Dakwah Nusantara IAIN Parepare yang diadakan Taman Syariah. Dokumentasi 29 November 2019

⁷⁹ H. Adi Sumarto, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare, Wawancara 29 September 2020.

⁸⁰ Bentuk tugu yang berada di Taman Syariah Kota Parepare. Dokumentasi 28 September 2020

Fungsi terakhir yang dapat direpresentasikan dari keberadaan Taman Syariah Kota Parepare yaitu menjadi jejak sejarah perkembangan budaya Islam. Hal ini merujuk dari beberapa fungsi yang telah dijelaskan sebelumnya secara tidak langsung telah menggambarkan bahwa sejak dari didirikan sampai pada saat ini ketika Taman Syariah Kota telah mengalami beberapa perkembangan, memberikan serangkain bukti sejarah bahwa taman tersebut memiliki peranan penting dalam rangka mengembangkan pendidikan ajaran Islam bagi masyarakat Kota Parepare.⁸¹

Keberadaan Taman Syariah di Kota Parepare dari beberapa fungsi yang dimilikinya, menunjukkan bahwa taman syariah tersebut mampu merepresentasikan keinginan dan harapan dari masyarakat Kota Parepare yang menginginkan sebuah kawasan yang bersifat multifungsional, yaitu menjadi situs agama, situs perkembangan budaya, dan situs pendidikan.

Corak agama dan budaya yang direfleksikan pada Taman Syariah Kota Parepare merupakan bentuk dari perjumpaan antara Islam sebagai agama mayoritas dan adaptasi budaya di dalam bentuk perubahan sosial masyarakat Kota Parepare. Oleh karena itu, penelitian ini selanjutnya akan mendeskripsikan tentang proses dan bentuk adaptasi budaya Islam yang terjadi di masyarakat Kota Parepare dengan kehadiran Taman Syariah .

B. Adaptasi Budaya Islam pada Taman Syariah Kota Parepare

Kolektifitas dalam menjalankan kebiasaan dan tradisi dalam ruang agama menjadi ciri khas yang melekat pada masyarakat Kota Parepare. Kolektifitas ini terbentuk adanya kesadaran individu (*individual consciousness*) yang merekat secara personal tentang pentingnya keberadaan suatu kelompok di masyarakat.

⁸¹ Ahmad, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare, Wawancara 2 Oktober 2020.

Gambaran kesadaran individu (*individual consciousness*) yang menjadi landasan pertama dari adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kota Parepare, dapat ditemukan pada citra perilaku personal yang senantiasa bertindak dan berbuat sesuai dengan standarisasi nilai-nilai agama dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena para individu ini menyadari posisinya ketika berada di lingkungan sosial di masyarakat.

Penyesuaian yang dilakukan individu dalam mengimplementasi nilai-nilai yang terdapat di masyarakat, mengalami proses penyesuaian, perubahan, atau pencocokan dalam rangka menjalin sebuah bentuk korelasi yang efektif. Hal inilah yang ternarasikan dalam bentuk adaptasi individu dalam merespon keberadaan Taman Syariah Kota Parepare.

“Saya rasa sebagai masyarakat Kota Parepare sepakat dengan tujuan dari pembangunan taman syariah ini untuk tempat kumpul-kumpul anak muda yang mau diskusi atau sekedar *nongkrong* sambil baca-baca buku.”⁸²

Hasil dari wawancara dari salah satu pengunjung di atas menunjukkan bahwa sebagai bagian dari anggota masyarakat di Kota Parepare, mereka menyadari bahwa tujuan pembangunan dari taman syariah tersebut berdasarkan pada tujuan kolektif dari masyarakat yang secara bersama menginginkan agar fungsi dari taman ini untuk menjadi sarana publik yang dapat dimanfaatkan secara bebas bagi setiap anggota masyarakat. Kesadaran ini merupakan gambaran dari bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh individu dalam relasinya sebagai bagian dari suatu kelompok budaya.

Di samping itu, keterlibatan individu di dalam proses adaptasi budaya yang dapat diperoleh, terkait tentang pembentukan legalitas formal secara personal terhadap sesuatu yang menjadi ciri identitas di dalam kelompok.

⁸² Saharuddin, Pengunjung Taman Syariah, Wawancara 28 September 2020

“Keberadaan Taman Syariah ini menjadi ciri khas untuk Kota Parepare yang mendapatkan julukan sebagai Kota Santri. Jadi sudah pasti ini menggambarkan tentang ciri khas masyarakat mayoritas muslim di kota ini.”⁸³

Pernyataan dari narasumber di atas, menunjukkan bahwa eksistensi dari Taman Syariah ini merupakan bagian dari ciri dan identitas masyarakat muslim di Kota Parepare yang secara tidak langsung menjadi interpertasi atas legitimasi simbolik labelisasi “Kota Santri” yang melekat didalamnya. Kesadaran dari individu untuk melegitimasi hal tersebut menjadikan Taman Syariah menjadi ikon dari julukan tersebut.

Oleh karena itu, jika merujuk pada deskripsi tentang penegasan individu terhadap sebuah identitas kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa Taman Syariah Kota Parepare sebuah bentuk simbol kebudayaan Islam yang dipilih dan diklaim sebagai ciri khas yang menandakan eksistensi masyarakat muslim yang berada di Kota Parepare, sehingga setiap orang yang menjadi bagian dari masyarakat muslim, memiliki kewajiban untuk menerima dan mengakui identitas kebudayaan tersebut. Di dalam ruang lingkup yang lebih luas, keberadaan Taman Syariah juga telah mendorong lahirnya bentuk adaptasi yang lahir atas kesadaran kolektif/ bersama (*collective consciousness*)

Adaptasi yang pertama pada keberadaan Taman Syariah Kota Parepare yaitu *transposition of formal entity or product* (transposisi entitas atau produk formal) yang menunjukkan bahwa di proses adaptasi terhadap eksistensi dari Taman Syariah telah membentuk pemahaman terhadap definisi dan fungsi dari suatu tempat yang berada lingkungan masyarakat.

⁸³ M. Rasdy Gery. Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kota Parepare, Wawancara 2 Oktober 2020.

Pemahaman kolektif dari masyarakat terkait definisi dari Taman Syariah sebagai bagian dari jejak peradaban Islam yang dimiliki Kota Parepare merupakan hasil dari penafsiran fungsi-fungsi yang dapat diperoleh dengan keberadaan taman tersebut. Relasi antara corak bangunan yang secara umum mengadaptasi corak bangunan yang ada di negara-negara Islam yang dikolaborasikan dengan agama mayoritas masyarakat yang dianut masyarakat Kota Parepare merupakan bentuk dari transposisi entitas yang digambarkan pada keberadaan Taman Syariah. Salah satunya pada kedua gambar berikut:



Gambar 4. Payung di Masjid Nabawi, Arab Saudi ⁸⁴

⁸⁴ Bentuk payung yang berada di Masjid Nabawi Kota Madinah, Arab Saudi (<https://www.google.com>. Diakses 10 Oktober 2020)



Gambar 5. Payung di Taman Syariah Kota Parepare ⁸⁵

Pada kedua gambar di atas yang ditampilkan di atas menunjukkan bukti bahwa bentuk payung yang berada di Taman Syariah Kota Parepare telah mengadaptasi bentuk bentuk payung yang berada di Masjid Nabawi Kota Madinah, Arab Saudi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa adaptasi ini dilakukan dalam rangka menunjukkan entitas Kota Parepare sebagai kota yang merepresentasikan umat Islam yang berada di Indonesia yang secara tidak langsung juga merefleksikan hasil dari sebuah proses penciptaan (*process of creation*) yang terjadi di masyarakat.

Di dalam proses penciptaan Taman Syariah ini, tidak hanya sebagai situs simbolik yang melegitimasi keberadaan mayoritas umat Islam di Kota Parepare, akan tetapi diciptakan untuk mengakomodasi beberapa kebutuhan masyarakat secara luas. Fungsi Taman Syariah yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi beberapa kegiatan masyarakat, baik dalam bentuk pertemuan kelompok, pagelaran atau kegiatan-kegiatan lain dengan jumlah peserta yang banyak mampu terwadahi dengan baik karena adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di lokasi tersebut.

⁸⁵ Bentuk payung yang berada di Taman Syariah Kota Parepare. Dokumentasi 28 September 2020

Selain itu, keberadaan perpustakaan di Taman Syariah yang diberi nama Taman Baca Syariah menjadi upaya dalam menciptakan sebuah sarana edukasi yang dapat digunakan secara umum oleh masyarakat dan dalam rangka menunjang gerakan literasi yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Parepare. Perpustakaan Taman Syariah telah menyiapkan koleksi buku sebanyak lebih kurang 2000 judul buku dari berbagai disiplin ilmu yang dapat dipinjamkan kepada para pengunjung yang datang ke taman tersebut.



Gambar 6. Wawancara Pengunjung Taman Baca Syariah⁸⁶

Bentuk terakhir dari adaptasi budaya secara kolektif yang dapat digambarkan dengan keberadaan Taman Syariah Kota Parepare yaitu terjadinya *process of reception* (proses penerimaan) sebagai proses terakhir yang membuka peluang untuk diterima sebuah bagian dari perubahan dan perkembangan budaya yang terjadi masyarakat.

Proses penerimaan ini terjadi ketika seluruh komponen masyarakat yang berada di Kota Parepare, telah melegitimasi dan mengakui bahwa eksistensi dari Taman Syariah merupakan sebuah gambaran dari perkembangan budaya Islam di Kota Parepare. Perkembangan budaya ini ditandai dengan adanya beragama perpaduan yang

⁸⁶ Muhammad Andi Ilham Bas, Pengunjung Perpustakaan Taman Baca Syariah. Dokumentasi 28 September 2020

terdapat di dalam taman tersebut, bagi dari segi bentuk bangunan, sarana dan prasana yang terdapat di dalamnya, serta pemanfaatannya untuk berbagai keperluan publik.

“Di tempat ini sering diadakan kegiatan pembacaan puisi oleh para seniman Kota Parepare, kegiatan bedah buku, lapak buku, dan juga beberapa kegiatan kepemudaan sering diadakan di tempat ini. Di samping itu, taman ini juga biasanya akan dikunjungi para jamaah dari Masjid Al Manar setelah selesai melakukan shalat berjamaah untuk sekedar beristirahat atau berfoto bersama keluarga untuk kenang-kenangan”⁸⁷

Di samping itu, bentuk penerimaan Taman Syariah sebagai representasi dari bentuk dari perkembangan budaya Islam dengan adanya negasi yang menyatakan bahwa dengan adanya Taman Baca Syariah yang mayoritas berisi buku-buku tentang Islam dan gerakan literasi yang selama ini dilakukan di taman tersebut, dalam rangka membangun kesadaran masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang agama, merupakan bukti dari terjadinya perkembangan budaya Islam yang difasilitasi oleh Taman Syariah Kota Parepare.

“Selain sebagai fasilitas sosial, buku Islami yang berada di perpustakaan Taman Syariah cukup membantu perkembangan pendidikan, khususnya untuk pendidikan Islam, kami dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare hal ini sangat relevan untuk dikatakan sebagai sebuah bentuk kemajuan perkembangan Islam di kota ini”⁸⁸

Oleh karena itu, berdasarkan atas gambaran dari bentuk kesadaran individu dan kesadaran kolektif yang dideskripsikan di atas terkait eksistensi dari Taman Syariah Kota Parepare, maka diasumsikan bahwa telah terjadi sebuah bentuk integrasi budaya Islam sebagai hasil dari proses identifikasi dan penyesuaian antara beberapa kebudayaan dalam rangka menciptakan kesesuaian dan keharmonisan yang bertujuan untuk kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat muslim di Kota

⁸⁷ M. Rasdy Gery. Dinas Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kota Parepare, Wawancara 2 Oktober 2020.

⁸⁸ Ahmad, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare, Wawancara 2 Oktober 2020

Parepare. Pada tahapan selanjutnya, adaptasi budaya Islam masyarakat Kota Parepare dengan keberadaan Taman Syariah termodifikasi ke dalam beberapa pola kebudayaan.

Di dalam pola kepercayaan (*trust*), adaptasi budaya yang terjadi di masyarakat Kota Parepare melalui pembentukan relasi hubungan antara harapan yang diinginkan oleh masyarakat dengan realitas terkait fungsi dari eksistensi Taman Syariah yang selama ini dapat dirasakan.

Pada umumnya, masyarakat percaya bahwa pembangunan Taman Syariah di Kota Parepare merupakan bagian dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang pengembangan budaya dan agama Islam. Di bidang budaya, Taman Syariah ini merupakan sebuah monumen yang merefleksikan perpaduan berbagai unsur corak budaya Islam dari berbagai daerah, sedangkan dari sisi bidang agama, Taman Syariah menjadi sebuah bukti dan identitas Islam yang berkembang sebagai masa modern, khususnya di wilayah Kota Parepare. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Rawatib Masjid Al Manar.

“Kota Parepare kan selama ini mendapat julukan sebagai Kota Santri, maka dengan dibangunnya Taman Syariah yang berhadapan langsung dengan masjid ini berarti semakin menunjukkan bahwa Kota Parepare adalah kota Islami yang modern”⁸⁹

Pada tahap selanjutnya, pola kepercayaan ini kemudian juga didukung dengan pola pemaknaan/ representasi (*representation*) dalam rangka memahami bentuk, nilai dan fungsi dari keberadaan Taman Syariah Kota Parepare, melalui pengetahuan dan pengalaman masyarakat.

Bentuk Taman Syariah yang mengadaptasi berbagai corak kebudayaan Islam dari berbagai tempat, yang kemudian mencerminkan nilai budaya Islam disertai dengan serangkaian fungsi di dalamnya, telah melahirkan sebuah pemaknaan di masyarakat,

⁸⁹ Mansyur, Imam Rawatib Masjid Al-Manar, Wawancara 28 September 2020

bahwa Taman Syariah Kota Parepare merupakan sebuah warisan budaya Islam di era modern yang nantinya dapat menjadi salah satu sentra pengembangan pendidikan Islam di kota tersebut. Sebagaimana yang dipahami oleh salah satu narasumber yang diwawancarai terkait dengan eksistensi Taman Syariah.

“Saya melihat bahwa Taman Syariah di Kota Parepare ini dibangun konsep penggabungan berbagai corak budaya Islam di berbagai negara, dengan tujuan sebagai salah satu ikon kebudayaan Islam di Indonesia. Begitupun manfaat yang diperoleh masyarakat dengan adanya Taman Syariah disesuaikan dengan fungsi dari beberapa tempat serupa yang digunakan sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam”⁹⁰

Di samping itu, di dalam pola pemahaman ini, juga tergambar pola perbandingan (*comparison*) yang bertujuan untuk membandingkan antara Taman Syariah Kota Parepare dengan ikon budaya Islam yang lain berdasarkan pada persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*) yang dimiliki masing-masing.

Sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya bahwa Taman Syariah yang berada di Kota Parepare ini memiliki kesamaan dengan ikon budaya Islam yang lain di beberapa wilayah, baik dari segi bentuk, nilai dan fungsinya. Sedangkan, letak perbedaannya yaitu Taman Syariah ini memberikan kesempatan bagi siapa pun yang ingin menggunakan fasilitas yang disediakan di taman ini untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif maupun sebagai sarana hiburan.

“Kami selaku pengelola dari Taman Syariah Kota Parepare, memberikan kesempatan bagi siapa saja yang ingin menggunakan taman tersebut untuk kegiatan-kegiatan positif. Walaupun mereka bukan dari kalangan orang Islam, akan tetapi selama mereka mengirimkan surat peminjaman kepada kami dan melaksanakan kegiatan yang bermanfaat. Ini supaya Taman Syariah di Kota Parepare kelihatan berbeda dengan objek wisata syariah lainnya”⁹¹

⁹⁰ Ahmad, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare, Wawancara 2 Oktober 2020

⁹¹ H. Adi Sumarto, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare, Wawancara 29 September 2020.

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber di atas selaku pihak penanggungjawab dan pengelola Taman Syariah Kota menunjukkan bahwa, ada upaya yang dilakukan oleh pihak pemerintah dalam rangka menjadikan Taman Syariah memiliki ciri khas sendiri yang dapat membedakannya dengan objek wisata lainnya yang juga mengusung konsep syariah.

Setelah membandingkan Taman Syariah Kota Parepare dengan objek wisata lainnya, pada tahapan selanjutnya diterapkan pola penilaian autentik yang bertujuan untuk pemberian nilai terhadap bentuk kebudayaan Islam yang terdapat di Taman Syariah dan memastikan tingkat kesesuaiannya dengan proses adaptasi budaya masyarakat Kota Parepare.

Di dalam pola penilaian autentik ini, Taman Syariah Kota Parepare dinilai sebagai sebuah bagian dari upaya pengembangan ajaran Islam dalam konteks budaya dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena beberapa fungsi yang menjadi implementasi dari tujuan dibangunnya taman tersebut merefleksikan sebuah bentuk adaptasi antar budaya, yang meliputi budaya Islam, budaya lokal masyarakat Kota Parepare dan gerakan literasi modern yang saling berelaborasi di dalam wujud Taman Syariah. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh salah satu narasumber berikut ini:

“Meskipun Taman Syariah ini secara umum mengusung konsep budaya Islam, akan tetapi sebagai akademisi saya melihat bahwa taman ini tidak sepenuhnya meninggalkan budaya lokal masyarakat Kota Parepare yang bersifat terbuka kepada seluruh kelompok agama. Di samping itu, keberadaan Taman Baca Syariah di dalam turut serta membantu program literasi yang belakangan ini marak disosialisasikan oleh berbagai pihak”⁹²

Pada tahap terakhir, adaptasi budaya yang dapat diperoleh dari keberadaan

⁹² Muh. Taufiq Syam, Dosen IAIN Parepare, Wawancara 2 November 2020.

Taman Syariah di Kota Parepare ini, menunjukkan adanya pola asosiatif yang menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik dan kerjasama antar kebudayaan yang merujuk pada harmonisasi budaya yang terbangun setelah melalui pola-pola adaptasi yang dilakukan sebelumnya yang bertujuan untuk menerapkan bentuk budaya tersebut dalam rangka mewujudkan kepetingan bersama.

Konsep bangunan Taman Syariah yang pada umumnya menggunakan corak bangunan diberbagai wilayah/ negara Islam mampu menyesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari keinginan masyarakat Islam yang berada di Kota Parepare, dengan tidak memaksa untuk menghilangkan corak budaya lokal masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran yang terbangun dari masyarakat yang meyakini bahwa penggunaan corak budaya dari daerah lain, merupakan bagian dari bukti keragaman budaya Islam yang senantiasa dapat diduplikasikan dan digunakan sematamata untuk menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat Kota Parepare. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu narasumber berikut

“Sebagai seorang wartawan, saya melihat bahwa masyarakat Kota Parepare dapat menerima keberadaan Taman Syariah ini sebagai salah satu dari bagian warisan budaya Islam di Indonesia, yang nantinya dapat dikenal dan menjadi ciri khas dari Kota Parepare sendiri. Sejak rencana pembangunan sampai pada tahap pemanfaatannya, saya beberapa kali mewawancarai beberapa orang masyarakat Parepare, dan mereka menyatakan setuju dengan keberadaan Taman Syariah tersebut”⁹³

Hasil wawancara dengan salah satu narasumber di atas, dapat menggambarkan bahwa masyarakat Kota Parepare tidak mempermasalahkan keberadaan Taman Syiarah karena mereka meyakini bahwa keberadaan taman tersebut secara tidak langsung telah memberikan dampak timbal balik yang menguntungkan, karena selain menjadi ciri khas dari Kota Parepare sendiri sebagai Kota Santri, taman ini juga

⁹³ Andi Amril, Wartawan, Wawancara 5 November 2020.

memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat sekitar. Keinginan untuk menjaga, melestraikan dan memaksimalkan fungsi dari Taman Syariah merupakan hasil dari bentuk harmonisasi budaya. Harmonisasi yang terbangun dalam pola asosiatif budaya yang dapat ditemukan pada eksistensi Taman Syariah ini selanjutnya dapat dilihat pada beberapa aspek.

1. Aspek Kerjasama.

Eksistensi dari Taman Syariah Kota Parepare sampai hari ini masih terus dapat terjaga, disebabkan karena adanya kerjasama (*cooperation*) yang baik yang terbangun antara pemerintah dan masyarakat Kota Parepare untuk mewujudkan tujuan pokok dari taman tersebut yaitu sebagai sarana edukasi, sara keagamaan, sarana wisata dan sarana hiburan.

“Kami sebagai masyarakat Kota Parepare telah merasakan banyaknya manfaat yang dapat kami peroleh dari keberadaan Taman Syariah, sehingga sudah sepantasnya kami turut serta untuk menjaga dan kalau bisa mempromosikan tentang Taman Syariah ini kepada orang lain. Di samping itu, akan menjadi suatu kebanggaan kalau Taman Syariah ini juga nantinya bisa terkenal di tempat lain, seperti terkenalnya Monumen Cinta Habibie Ainun. Jadi kalau ada orang yang singgah di Parepare, juga bisa berfoto di tempat ini”⁹⁴

Pada pernyataan di atas dapat dipahami bahwa secara tidak langsung, telah terbangun kesadaran kolektif dari masyarakat yang turut serta bekerjasama dengan pihak pemerintah untuk membantu dalam memajukan Taman Syariah dan menjaga kelestarian fungsi dari taman tersebut.

2. Aspek Akomodasi

⁹⁴ Muhammad Andi Ilham Bas, Pengunjung Perpustakaan Taman Baca Syariah. Wawancara 28 September 2020

Keberhasilan dari pemanfaatan Taman Syariah dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat, merupakan bukti dari terjadinya akomodasi kepentingan dari seluruh elemen atau kelompok masyarakat. Adanya keseimbangan dan kebebasan yang diperoleh masyarakat dalam hal penggunaan Taman Syariah ini secara langsung telah mampu mencegah lahirnya konflik yang didasari atas dominasi atas kepentingan dari salah satu kelompok. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh pihak pengelola Taman Syariah berikut.

“Meskipun Taman Syariah Kota Parepare ini mengusung konsep Islami, akan tetapi kami tidak pernah membantasi bagi masyarakat yang menganut agama lain untuk datang dan menikmati fasilitas yang disediakan di taman tersebut. Kami tidak ingin keberadaan taman ini hanya diklaim oleh salah satu kelompok masyarakat, karena pada hakikatnya sebuah taman adalah fasilitas publik yang dapat dimanfaatkan oleh siapa pun, selama untuk kegiatan-kegiatan yang positif”⁹⁵

Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola di atas menunjukkan adanya sikap akomodatif melalui sikap toleransi dalam hal pemanfaatan Taman Syariah Kota Parepare bertujuan mengurangi sumber pertentangan antar kelompok masyarakat dan memberikan keuntungan bagi seluruh pihak.

3. Aspek Asimilasi

Pecampuran antara budaya Islam dan budaya modern yang terealisasikan pada Taman Syariah, merupakan wujud dari asimilasi budaya yang bersifat positif. Hal ini disebabkan karena adanya kesepakatan untuk menggabungkan dua atau lebih kebudayaan ke dalam satu bentuk kebudayaan apabila dianggap bahwa kebudayaan baru tersebut nantinya dapat memberikan kesempatan untuk membangun sebuah relasi antar individu atau kelompok. Sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut:

⁹⁵ H. Adi Sumarto, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare, Wawancara 29 September 2020.



Gambar 7. Terjemahan Al Quran pada Papan Reklame Taman Syariah⁹⁶

Pada gambar di atas yang menunjukkan salah satu papan reklame yang berada di Taman Syariah bertuliskan tentang perintah Allah Swt. yang terdapat di dalam Q.S Az Zumar ayat 10 berisi tentang perintah kepada manusia untuk senantiasa bersabar. Hal ini secara tidak langsung merefleksikan tentang konsep asimilasi budaya yang menggabungkan antara bentuk komunikasi modern (papan reklame) yang dimanfaatkan untuk mendakwahkan ajaran Islam. Penggabungan kedua bentuk budaya ini merupakan upaya dalam memudahkan proses transformasi ajaran Islam yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan atas serangkaian bentuk adaptasi budaya yang dideskripsikan melalui keberadaan Taman Syariah Kota Parepare, maka dapat diasumsikan bahwa eksistensi dari Taman Syariah Kota Parepare telah diterima sepenuhnya oleh masyarakat sebagai bagian dari upaya mengembangkan proses peradaban Islam di masa sekarang. Secara dinamis, fungsi dari Taman Syariah di Kota Parepare secara bertahap telah berhasil mewujudkan tujuan dari rencana pembangunan taman tersebut, sehingga secara tidak langsung telah memicu terjadinya sebuah bentuk perubahan sosial di masyarakat dalam memahami dan mengimpletasikan fungsi dari struktur budaya Islam yang berkembang pada saat ini.

⁹⁶ Foto Papan Reklame Taman Syariah yang berisi Terjemahan Q.S. Az Zumar Ayat 10, Dokumentasi 28 September 2020

C. Fungsionalisme Struktural Budaya Islam di Taman Syariah Kota Parepare

Gambaran fungsionalisme struktural budaya Islam yang ditemukan dengan keberadaan Taman Syariah Kota Pareppare dapat diasumsikan sebagai sebuah bentuk struktur sosial berskala besar di dalam institusi sosial masyarakat yang memberikan hubungan timbal balik antara budaya Islam dan kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena Taman Syariah Kota Parepare dari segi fungsional strukturnya telah melahirkan suatu sistem sosial yang saling berkaitan dan relevan yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat.

Jika merujuk pada teori Parson yang menjelaskan tentang dua unit sistem aksi yang memberikan peluang terjadinya sebuah fungsi struktur, maka di Taman Syariah Kota Parepare dapat dideksripsikan sebagai berikut:

Pertama, Taman Syariah Kota Parepare memiliki *salient feature* (fitur yang menonjol) yang menunjukkan beberapa fungsi yang selama ini diperoleh dengan keberadaan Taman Syariah tersebut, baik yang tampak secara langsung maupun yang tidak tampak akan tetapi dapat dirasakan manfaatnya. Kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi dan menyatakan serangkaian fungsi dan kegunaan yang telah diperoleh selama ini di Taman Syariah Kota Pareapre merupakan hasil dari sebuah struktur yang didalamnya telah memiliki sistem yang menonjol dan dapat menggambarkan dengan jelas tentang skema-skema perubahan sosial yang terjadi.

“Di taman ini banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan oleh pengunjung. Mulai dari fasilitas perpustakaan untuk membaca baca buku, sarana diskusi, tempat pemeran buku atau juga tempat untuk bersantai atau mengobrol santai dengan teman-teman sambil menunggu waktu shalat. Bentuk tamannya yang menarik dapat menjadi tempat yang tepat untuk menenangkan diri sejenak”⁹⁷

⁹⁷ Asma Makka, Pengunjung Taman Syariah. Wawancara 20 November 2020

Kedua, Taman Syariah Kota Parepare memiliki *fact of range choice open* (fakta dari berbagai pilihan terbuka) yang menunjukkan tentang adanya keterbukaan fungsi dari sebuah struktur di dalam sistem sosial yang memberikan pilihan-pilihan yang realitis kepada masyarakat. Ketersediaan fungsi yang bersifat realistik dan dapat dipilih secara langsung oleh masyarakat, menunjukkan fakta bahwa fungsi tersebut terbuka bagi siapa saja. Kemunculan artefak-artefak kebudayaan yang terdapat di dalam Taman Syariah Kota Parepare mendorong lahirnya serangkaian bentuk sistem sosial yang baru, perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam merespon hal tersebut.



Gambar 8. Tulisan Al Quran pada dinding tembok Taman Syariah⁹⁸

“Saya rasa salah satu hal yang menarik yang dapat ditemukan di dalam Taman Syariah ini, yaitu ketika para pengunjung memperhatikan tulisan di dinding taman, maka distu kita bisa melihat potongan ayat Al Quran dan Hadist yang berisi tentang ajakan-ajakan kepada kebaikan. Ini bisa membuktikan kalau setiap sudut di tempat ini dapat memberikan pembelajaran bagi kita semua selaku pengunjung”⁹⁹

Berdasarkan atas fakta dan pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang pengunjung, maka dapat diasumsikan bahwa *fact of range choice open* dapat terjadi apabila secara realistik, keberadaan fakta yang terdapat di Taman Syariah Kota

⁹⁸ Foto Potongan Ayat Al Quran di Taman Syariah yang berisi Q.S. Al Mujadalah Ayat 11, Dokumentasi 28 September 2020

⁹⁹ Saharuddin, Pengunjung Taman Syariah, Wawancara 28 September 2020

Parepare, secara langsung dan terbuka dapat disaksikan serta direspon oleh para pengunjung yang secara bebas, berdasarkan atas hasil pengamatan personal yang mereka lakukan.

Fungsi atau kebutuhan yang bersifat struktural yang telah dipenuhi oleh Taman Syariah Kota Parepare, memiliki sistem yang berhubungan dengan lingkungannya dan telah memenuhi pencapaian sasaran atau tujuan dengan adanya serangkaian sarana yang telah disiapkan didalamnya.

Fungsi struktural yang tepat terdapat di dalam Taman Syariah Kota Parepare bagi masyarakat selanjutnya memiliki tiga alasan dasar, yaitu berada pada posisi lebih menyenangkan untuk ditempati daripada yang lain, posisi lebih penting bagi kelangsungan hidup masyarakat daripada yang lain dan posisi sosial yang berbeda membutuhkan kemampuan dan bakat yang berbeda. Asumsi ini dipertegas pada pernyataan salah satu narasumber.

“Memang tidak dapat dipungkiri kalau konsep taman pada umumnya dirancang untuk dapat memberikan perasaan senang bagi para pengunjungnya, hal yang sama ketika kita datang berkunjung ke Taman Syariah Kota. Perasaan senang itu dapat hadir karena penantaaan taman yang indah, didukung dengan suasana yang tenang yang dibarengi dengan ketersediaan fasilitas taman baca, bagi orang seperti saya menjadi sebuah tempat yang cocok untuk menghilangkan kepenatan setelah seharian bekerja di kantor”¹⁰⁰

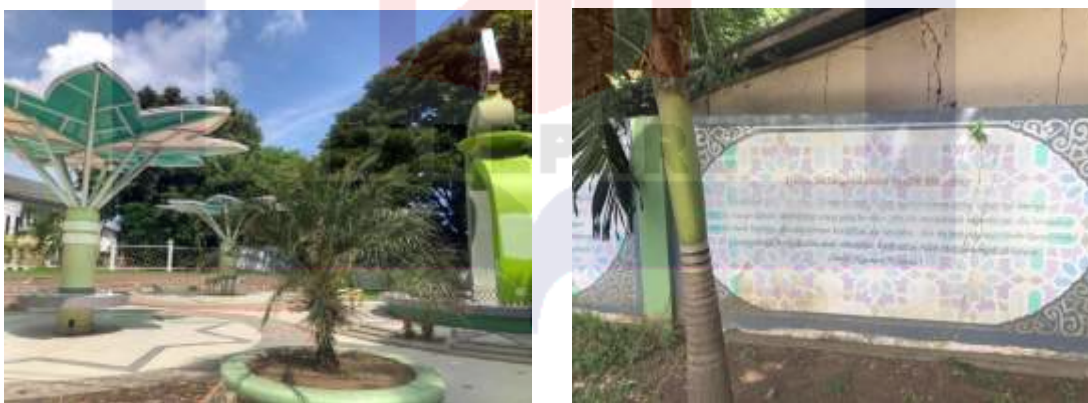
Pada pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pengunjung di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat sistem yang bersifat fungsional yang dapat menjadi alasan bahwa Taman Syariah Kota Parepare telah memberikan sebuah tawaran bagi masyarakat untuk dapat terus menikmati manfaat taman tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mempertahankan keberadaan fungsi dari struktur tersebut ke dalam empat subsistem yang menjadi bagian dari sistem yang utama.

¹⁰⁰ Ahmad, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare, Wawancara 2 Oktober 2020

1. *Adaptation* (adapatasi)

Adaptasi merupakan subsistem yang paling dasar dan tampak di dalam eksistensi Taman Syariah Kota Parepare. Taman syariah yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya, telah memberikan peluang bahwa Taman Syariah Kota Parepare merupakan salah satu bentuk modifikasi dan pengembangan sebuah taman pada umumnya yang mengalami penyesuaian berdasarkan atas kondisi lingkungan sosial di masyarakat.

Jika merujuk pada lingkungan sosial masyarakat Kota Parepare yang mayoritas merupakan umat muslim, maka rancangan model bangunan taman yang menggunakan gaya arsitektur bangunan yang menyerupai dengan corak bangunan di negara Islam lainnya dan ditambahkan dengan memasukkan kutipan ayat Al Quran dan Hadist pada dinding tembok dan papan reklame di sekitar wilayah taman, telah menunjukkan bentuk sebuah penyesuaian kebudayaan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman modern sekarang ini. Bentuk adaptasi yang dideskripsikan di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 9. Design taman dan tulisan Al Quran pada dinding tembok taman¹⁰¹

¹⁰¹ Foto Design Taman dan Potongan Ayat Al Quran di Taman Syariah, Dokumentasi 28 September 2020

Pada kedua gambar di atas, menunjukkan bentuk adaptasi budaya Islam di Kota Parepare, karena masyarakat dengan mudah dapat mengidentifikasi bahwa taman ini mengusung konsep yang bernuasa Islami yang di lain sisi juga merupakan gambaran identitas masyarakat Kota Parepare, yang bersifat religius.

2. *Goal attainment* (pencapaian sasaran)

Beragam fungsi yang selama ini telah dapat dirasakan oleh masyarakat dengan keberadaan Taman Syariah di Kota Parepare, telah memberikan gambaran ketercapaian tujuan yang jelas dari latar belakang didirikannya taman tersebut. Kejelasan fungsi yang dapat dipaparkan oleh masyarakat yang pernah datang berkunjung ke taman syariah tersebut secara langsung telah merikan kesempatan untuk terus mejalankan serangkaian sistem fungsional yang terdapat di Taman Syariah Kota Parepare. Salah satu contoh ketercapaian sasaran dari eksistensi Taman Syariah ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

Di taman ini banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan oleh pengunjung. Mulai dari fasilitas perpustakaan untuk membaca baca buku, sarana diskusi, tempat pemeran buku atau juga tempat untuk bersantai atau mengobrol santai dengan teman-teman sambil menunggu waktu shalat. Bentuk tamannya yang menarik dapat menjadi tempat yang tepat untuk menenangkan diri sejenak”¹⁰²

Pada pernyataan di atas dapat diasumsikan sebagai sebuah refleksi dari ketercapaian tujuan dari Taman Syariah Kota Parepare, yang selain menjadi sebuah sarana hiburan, juga menjadi publik dalam hal pengembangan edukasi, khususnya dalam bidang pengembangan pengetahuan Islam.

3. *Integration* (integrasi)

Di dalam Taman Syariah Kota Parepare ini, juga terbangun sebuah sistem sosial, yaitu antara sistem kebudayaan Islam yang tergambar pada corak bangunan yang

¹⁰² Asma Makka, Pengunjung Taman Syariah. Wawancara 20 November 2020

terdapat di dalamnya dan sistem pelayanan publik yang memberikan fasilitas yang bebas serta memadai bagi para pengunjung yang datang ke taman tersebut. Integrasi ini telah melahirkan sebuah proses yang saling relevan satu sama lain dan menciptakan suatu kesatuan yang utuh yang dapat diperoleh di Taman Syariah.



Gambar 10. Perpustakaan dan reklame Taman Syariah ¹⁰³

Keberadaan Taman Baca Syariah dan pemanfaatan papan informasi publik (reklame) sebagai media dalam berdakwah, merupakan gambaran atas bentuk integrasi budaya Islam dengan pola edukasi modern yang dituntut untuk dapat melakukan modifikasi dan inovasi yang lebih menarik, sehingga dapat menarik minat masyarakat yang melintas di taman tersebut untuk dapat singgah dan menikmati serangkaian fasilitas yang ada. Relevansi antar kedua bentuk ini merupakan suatu bagian utuh dan terstruktur yang dapat ditemukan di Taman Syariah Kota Parepare.

4. *Latency* (pemeliharaan pola)

Fungsi dari Taman Syariah Kota Parepare senantiasa harus dilengkapi, dipelihara, dan diperbarui melalui motivasi individu dan pola budaya masyarakat dalam rangka mempertahankan atau mengembangkan fungsi yang dimilikinya. Hal ini dapat diwujudkan apabila setiap orang, baik pengunjung, pengelola ataupun pihak pemerintah memberikan peluang yang sama bagi siapa pun untuk senantiasa

¹⁰³ Foto Taman Baca Syariah dan Potongan Ayat Al Quran di Papan Reklame Taman Syariah, Dokumentasi 28 September 2020

memberikan saran dan masukan terkait tentang upaya-upaya yang harus dilakukan dalam rangka memelihara pola kebudayaan Islam yang hari ini telah terbangun di Taman Syariah Kota Parepare.

“Keterbukaan akses yang bebas dalam pemanfaatan Taman Syariah, merupakan upaya yang tepat yang hari ini dilakukan oleh pihak pengelola dalam rangka menjaga eksistensi dari taman syariah, yang perlu diperkuat dengan adanya keterbukaan dari pihak pemerintah dalam hal ini pengelola untuk menerima masukan dan saran dari masyarakat selaku pengunjung terkait tentang fasilitas yang dianggap perlu untuk lebih dimaksimalkan. Kalau kesemua hal ini dapat diwujudkan, maka sudah sepatutnya taman syariah ini menjadi salah centra aktifitas kebudayaan masyarakat di Kota Parepare”¹⁰⁴

Di samping dari keterbukaan yang disampaikan dalam pernyataan di atas, penataan fasilitas di dalam taman tersebut, juga senantiasa harus dijaga dan dikembangkan agar kedepannya, lebih banyak lagi manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dengan keberadaan Taman Syariah Kota Parepare.

Keempat fungsi tersebut dalam skema A.G.I.L dari Taman Syariah Kota Parepare yang telah dideskripsikan di atas, pada akhirnya agar dapat digunakan untuk mengkontruksi tujuan dan fungsi dari taman tersebut secara bertahap serta memberikan kesempatan untuk merevisi fungsi-fungsi yang nantinya dianggap sudah tidak relevan dengan perubahan yang terjadi dan menggantikannya dengan fungsi-fungsi baru yang jauh lebih efektif dan efisien.

Gambaran penerapan fungsionalisme struktural di atas dapat memberikan serangkaian implikasi pada perilaku organisme yang menunjukkan tindakan individu maupun kelompok masyarakat yang mampu merasakan fungsi dari adaptasi yang menyesuaikan antara budaya lokal dan budaya Islam yang berasal dari luar, ke dalam suatu bentuk konsep berupa Taman Syariah.

Perolehan fungsi dalam rangka pencapaian tujuan didirikannya Taman Syairah

¹⁰⁴ Muh. Taufiq Syam, Dosen IAIN Parepare, Wawancara 2 November 2020

di Kota Parepare, dapat membantu memobilisasi berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk memaksimalkan tujuan dari taman tersebut, yang didukung dengan bentuk integrasi untuk mengontrol bagian-bagian yang menjadi memiliki keterikatan satu sama lain dengan bekal melalui norma dan nilai-nilai yang memotivasi untuk menjalankan fungsi latensi dalam rangka mempertahankan atau mengembangkan fungsi dari Taman Syariah Kota Parepare kedepannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait tentang pembangunan wisata Taman Syariah dalam Pandangan Budaya Islam di Masyarakat Kota Parepare dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merujuk pada hal-hal pokok yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi budaya Islam yang terdapat di Taman Syariah Kota Parepare menggambarkan tentang terjadinya serangkaian adaptasi tujuan dari keberadaan taman syariah yang dalam pemanfaatannya berfungsi sebagai: objek wisata Islam, pusat edukasi ajaran Islam, pusat aktifitas keummatan, ikon (*landmark*) kota, dan bukti jejak sejarah kebudayaan Islam di Kota Parepare. Adaptasi ini fungsi ini terjadi karena adanya pola kepercayaan (*trust*), pemaknaan/representasi (*representation*), perbandingan (*comparison*), penilaian autentik, dan asosiatif yang bersumber dari pandangan masyarakat dalam merespon kehadiran Taman Syariah Kota Parepare yang menjadi salah satu bagian dari kebudayaan Islam.
2. Fungsionalisme struktural budaya Islam yang terdapat di Taman Syariah Kota Parepare berada pada dua unit sistem yang dapat dipersipkan oleh masyarakat. Pertama, *salient feature* (fitur yang menonjol) yang menunjukkan beberapa fungsi yang selama ini diperoleh dengan keberadaan Taman Syariah, baik yang tampak secara langsung maupun yang tidak tampak akan tetapi dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Kedua, *fact of range choice open* (fakta dari berbagai pilihan terbuka) yang menunjukkan tentang adanya keterbukaan fungsi

dari sebuah struktur di dalam sistem sosial yang terdapat di dalam Taman Syariah Kota Parepare yang memberikan pilihan-pilihan yang realitis kepada masyarakat. Upaya untuk mempertahankan keberadaan fungsi struktural Taman Syariah Kota Parepare berada pada empat subsistem yang menjadi bagian dari sistem yang utama, yaitu: 1) *Adaptation* (adaptasi) yang menunjukkan bahwa Taman Syariah yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. 2) *Goal attainment* (pencapaian sasaran) yang menunjukkan beragam fungsi yang selama ini telah dapat dirasakan oleh masyarakat dengan keberadaan Taman Syariah di Kota Parepare telah memberikan gambaran ketercapaian tujuan yang jelas dari latar belakang didirikannya taman tersebut. 3) *Integration* (integrasi) yang menunjukkan bahwa Taman Syariah Kota Parepare terbangun sebuah sistem sosial, antara sistem kebudayaan Islam yang tergambar pada corak bangunan yang relevan dengan sistem pelayanan publik yang memberikan fasilitas yang bebas serta memadai bagi para pengunjung yang datang ke taman tersebut. 4) *Latency* (pemeliharaan pola) yang menunjukkan fungsi dari Taman Syariah Kota Parepare yang senantiasa harus dilengkapi, dipelihara, dan diperbarui melalui motivasi individu dan pola budaya masyarakat dalam rangka mempertahankan atau mengembangkan fungsi yang dimilikinya.

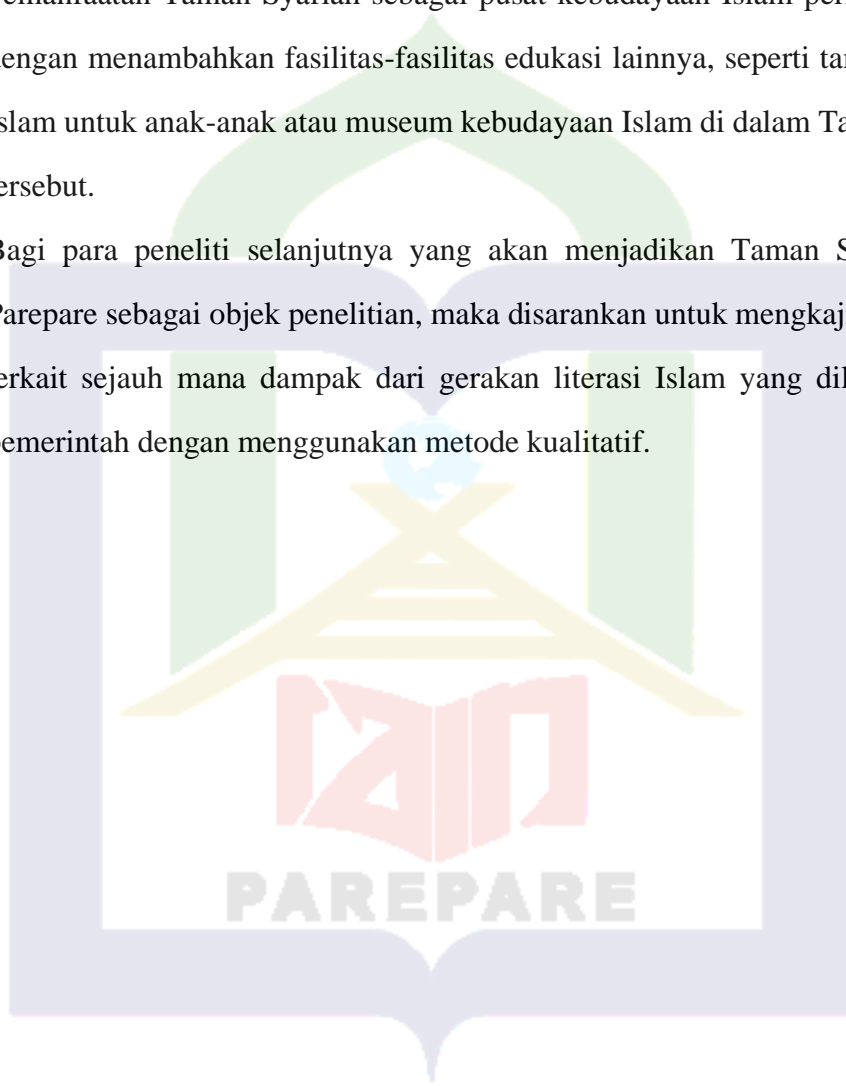
B. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi dari Taman Syariah Kota Parepare yang selama ini telah dapat dirasakan oleh masyarakat, sebaiknya perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam rangka

menarik jumlah pengunjung yang lebih banyak. Hal ini juga perlu didukung dengan adanya promosi secara massif tentang Taman Syariah Kota Parepare, baik dari pihak pemerintah maupun dari masyarakat Kota Parepare.

2. Pemanfaatan Taman Syariah sebagai pusat kebudayaan Islam perlu dipertegas dengan menambahkan fasilitas-fasilitas edukasi lainnya, seperti taman bermain Islam untuk anak-anak atau museum kebudayaan Islam di dalam Taman Syariah tersebut.
3. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan menjadikan Taman Syariah Kota Parepare sebagai objek penelitian, maka disarankan untuk mengkaji lebih dalam terkait sejauh mana dampak dari gerakan literasi Islam yang dilakukan oleh pemerintah dengan menggunakan metode kualitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hakim, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Cet 1 . Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999.
- Abdullah, Anzar. *Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah*. Paramita: Historical Studies Journal. Vol 26, No 1. 2016.
- Andika, Fitri. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kesempatan Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung. 2017.
- Alexander, F. Matthias. *Constructive Conscious Control of The Individual*. Penhill: Integral Press. 1955.
- Al-Jauzi, Ibnu Qaiyum. *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin*. Baerut: Dar Jail. 1973.
- Barkwer, Chirs. *Cultural Studies: Theory and Practise*. London: Sage Publications. 2005.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Battour, M. & Ismail, M. N. *Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges, and Future* dalam Soraya Ratna Pratiwi, dkk. *Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 6, No. 1. 2018.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday. 1990.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociologof Knowledge*. London: Penguin Books. 1991.
- Bugin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.

- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Edisi Pertama, Jakarta: Prenadamedia Group. 2006.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press. 1964.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Goodwin, Jeff and James M. Jasper. *The Social Movements Reader Cases and Concepts*. Third Edition, UK: John Wiley & Sons, Ltd. 2015.
- Gordon, Milton M. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins* (New York: University of Massachusetts. 1964.
- Hall, C. Michael and Girish Prayag. *The Routledge Handbook of Halal Hospitality and Islamic Tourism*. New York: Taylor and Francis Group. 2020.
- Halstead, J. M. *Islamic values: a distinctive framework for moral education?* dalam Ardian Asyhar. *Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Indonesia*. Jurnal Al-Biruni, Vol. VI. No. 1. 2017.
- Hermanto dan Winaro. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. X. Jakarta; Bumi Aksara. 2016.
- Hutcheon, Linda. *A Theory of Adaptation*. New York: Taylor & Francis Group. 2006.
- Jenkins, Richard. *Social Identity*. Third Edition. London: Routledge. 2008.
- Jenks, Chris. *Culture*. London: Routledge. 1993.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian*. Cet. II; Yogyakarta: UIN-Maliki Press. 2010.
- Katznelson, Ira, et.al. *Trust In Society*. New York: Russell Sage Foundation. 2001.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta; PT.Panca Cemerlang, 2010.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Kemenbudpar. 2009.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM. 2003.

- Lafan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam*, diterjemahkan Indi Aunullah & Rini Nurul Badariah, *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. 2015.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: CV. Alfabeta. 2014.
- Masful, Mila Falma. *Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan dan Nilai Budaya Lokal Di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat*. Jurnal The Messenger, Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari 2017. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid Jakarta. 2017.
- Mawdudi, Sayyid Abul A'la. *Towards Understanding Islam*. Lahore: U.K.I.M Dakwah Centre. 1960.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muhaimin, dkk. . *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana. 2005.
- Narwoko, J.Dwi & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup. 2007.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II; Jakarta. 1986.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau. 2013.
- Oktarini, Aisyah. *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. 2016.
- Parson, Talcott. *The Structure of Social Action*. Toronto: Collier-Macmillan Ltd. 1966.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010.
- Porta, Donatella Dellaand Mario Diani. *Social Movements: An Introduction*. Second Edition. Usa: Blackwell Publishing. 2006.
- Ritze, George. *Sociological Theory*. 8th Edition; New York: McGraw Hill. 2011.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

- Setiyanti, Dian Widya. *Dampak Pariwisata terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir*. Skripsi Sarjanal; Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Jakarta. 2011.
- Shariati, Ali. *On the Sociology of Islam*. Berkeley. 1979.
- Spencer, Herbert. *Study of Sociology* dalam George Rtize. *Sociological Theory*. 8th Edition; New York: McGraw Hill. 2011.
- Sorokin, Pitirim. *Social & Cultural Dynamics: A Study of Change in Major Systems of Art, Truth, Ethics, Law and Social Relationships*. Boston: Porter Sargent Publisher. 1970.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Cet.II; Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Supranto, J. *Metode Riset Aplikasi dalam pemasaran, Edisi 6*. Jakarta: Fakultas Ekonomi. 1997.
- Taylor, Charles. *The Ethics of Authenticity*. Massachusetts: Harvard University Press. 2003.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia. 2009.
- Wasik, Moh. Ali. *Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Al-Qur'an*. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. Vol. 17. No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. *Pariwisata Menurut Pandangan Islam dan Muslim*. Researchgate.net.publication. 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Fakultas


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Sreng, Kota Parepare 91132 Telpost (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-2L/6 /In.39.7/PP.00 9/09/2020 Parepare, 09 September 2020
 Lamp : -
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 Di-
 Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.
 Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Andi Siti Sakinah Amalya
 Tempat/Tgl. Lahir : Jayapura, 24 Juni 1997
 NIM : 15.1400.031
 Semester : IX
 Alamat : Barru

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Pengaruh Pembangunan Wisata Taman Syariah Dalam Pandangan Budaya Islam di Masyarakat Kota Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **September S/d Oktober 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


 Dekan
 Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
 IAIN Parepare
 Dr. H. Abdul Halim K., Lc.M.A
 NIP. 19590624 199803 1 001

2. Surat Ijin Penelitian Pemerintah Kota Parepare

		SRN IP0000456
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <small>Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</small>		
REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 453/IP/DPM-PTSP/9/2020		
<p>Dasar :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. <p>Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :</p>		
MENGIZINKAN		
KEPADA		
NAMA	: ANDI SITI SAKINAH AMALYA	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
Jurusan	: SEJARAH PERADABAN ISLAM	
ALAMAT	: CILELLANG UTARA, KEC. MALLUSETASI, KAB. BARRU	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: PENGARUH PEMBANGUNAN WISATA TAMAN SYARIAH DALAM PANDANGAN BUDAYA ISLAM DI MASYARAKAT KOTA PAREPARE	
LOKASI PENELITIAN	: WILAYAH KECAMATAN SE-KOTA PAREPARE	
LAMA PENELITIAN	: 17 September 2020 s.d 17 Oktober 2020	
	<ol style="list-style-type: none"> a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan 	
Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 24 September 2020		
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE		
		
Hj. ANDI RUSIA, SH.MH		
Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c) NIP : 19620915 198101 2 001		
Biaya : Rp. 0.00		

3. Panduan Wawancara

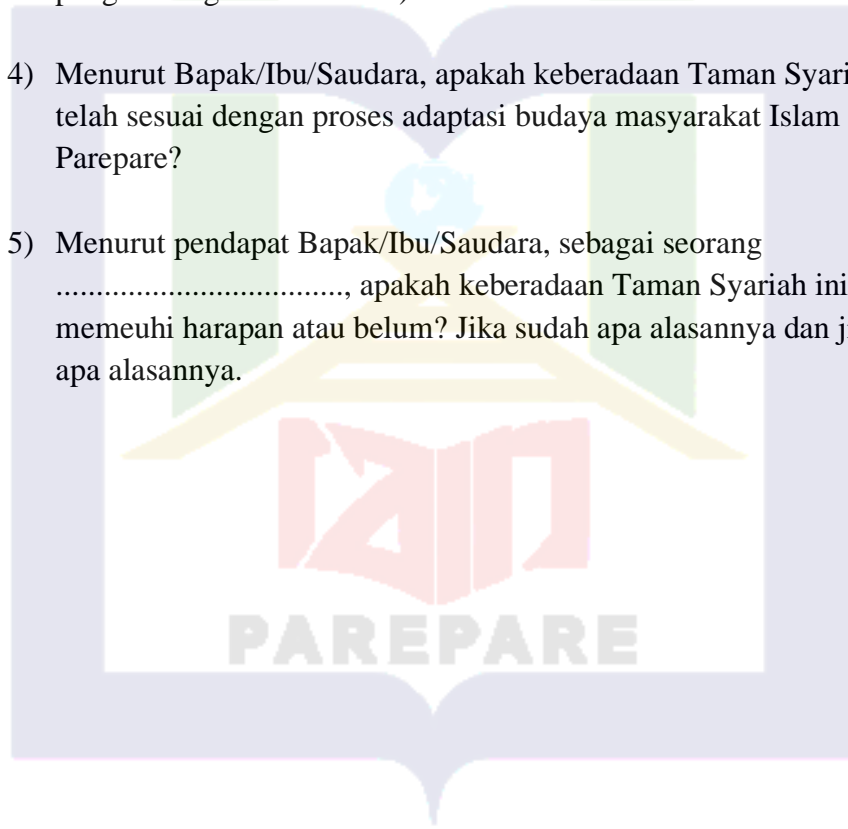
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai Sertifikasi Elektronik



- 1) Apa yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui tentang Taman Syariah di Kota Parepare? Sudah berapa lama Bapak/Ibu/Saudara mengetahuinya? Sudah berapa kali Bapak/Ibu/Saudara berkunjung kesana?
- 2) Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa tujuan dan fungsi dari dibangunnya Taman Syariah di Kota Parepare?
- 3) Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah keberadaan Taman Syariah di Kota Parepare ini dapat membantu proses pembelajaran budaya Islam, khususnya untuk masyarakat Kota Parepare? (menjadi salah satu tempat pengembangan studi Islam)
- 4) Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah keberadaan Taman Syariah di Kota telah sesuai dengan proses adaptasi budaya masyarakat Islam di Kota Parepare?
- 5) Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara, sebagai seorang, apakah keberadaan Taman Syariah ini sudah memeuhi harapan atau belum? Jika sudah apa alasannya dan jika belum apa alasannya.



4. Foto Bangunan dan Penataan Taman Syariah Kota Parepare





5. Foto Wawancara Narasumber



6. Foto Biodata Narasumber

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : M. BASDY ABDY
 Pekerjaan : ASN
 Ura : CP
 Alamat : RTK1 WIDUKAN PADANG Blok D No.12
 Nomor HP/WA : _____

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]
 M. BASDY

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : Muhammad Aul Usman Da
 Pekerjaan : Swasta
 Ura : Di Terasa
 Alamat : Duriang
 Nomor HP/WA : 082 96 47 837

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : Subandito
 Pekerjaan : Swasta
 Ura : Di Terasa
 Alamat : Duriang
 Nomor HP/WA : 0822 3742 8441

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : Dhu. Samudra
 Pekerjaan : Swasta
 Ura : Di Terasa
 Alamat : Duriang
 Nomor HP/WA : 082 96 47 837

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : A. Didi Samudra, S.T, M.P., M.A.
 Pekerjaan : ASN
 Ura : Di Terasa
 Alamat : RTN Komplek Gedung Akademik A2
 Nomor HP/WA : 0822 3742 8441

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : HALLIMAH, S.M
 Pekerjaan : INDIKA BAWAYAN
 Ura : S.E. SARANG
 Alamat : PERUMAHAN BLOK H NO 225
 Nomor HP/WA : 082 556 340 743

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : Almat S.P.T, M.P.
 Pekerjaan : ASN di kelas ke-30000 Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Parepare
 Ura : Di Terasa
 Alamat : Bukit Harapan Parepare
 Nomor HP/WA : 0821 828 2247

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]

BIODATA NARASUMBER

Biodata ini diberikan kepada narasumber yang bersedia mengisi data dalam pemrosesan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Perkembangan Wisata Terasa Syariah Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare"

Nama : Ann HAZZA
 Pekerjaan : Staf Administrasi Ann Parepare
 Ura : ST
 Alamat : Perumahan CYCII
 Nomor HP/WA : 0821 828 2247

Parepare, 28.08.2020
 TTD
 [Signature]
 Ann HAZZA

BIOGRAFI PENULIS



ANDI SITI SAKINAH AMALYA, lahir di Kota Jayapura, Provinsi Papua pada tanggal 24 Juni 1997 M/ 18 Safar 1418 H . Penulis lahir dari pasangan Andi Munaham Mattalatta dan Hj Andi Mulyati AR Bassengge dan merupakan anak bungsu perempuan dari 7 bersaudara yakni A.M Hairil SE, A.M Amril SE, A.M Iqbal, A.M Pahlefi, A.M Mufli S.Pd, serta memiliki saudara angkat perempuan bernama A.Sitti Hawa.

Pada tahun 2003 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 4 Cilellang dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMP Negeri 1 Mallusetasi, dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2012. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di SMA Negeri 1 Mallusetasi dan lulus pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) melalui jalur mandiri. Pada tanggal tanggal 30 Oktober 2019 penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) pada Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata kota Parepare sembari mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu

“ Pembangunan Taman Wisata Syariah Dalam Pandangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare” . Setelah masa PPL berakhir penulis melanjutkan mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah karena masih dalam kondisi pandemic covid-19. Dalam penyelesaian tugas akhir penulis juga mencari pengalaman kerja dengan bekerja paruh waktu, tidak berhenti sampai disitu penulis juga terus mencari pengalaman-pengalaman baru dalam berbagai bidang.